

PROSPEKTUS RINGKAS

OTORITAS JASA KEUANGAN ("OJK") TIDAK MEMBERIKAN PERNYATAAN MENYETUJUI ATAU TIDAK MENYETUJUI EFEK INI, TIDAK JUGA MENYATAKAN KEBENARAN ATAU KECUKUPAN ISI PROSPEKTUS RINGKAS INI. SETIAP PERNYATAAN YANG BERTENTANGAN DENGAN HAL-HAL TERSEBUT ADALAH PERBUATAN MELANGGAR HUKUM.

PROSPEKTUS RINGKAS INI PENTING DAN PERLU MENDAPAT PERHATIAN SEGERA. APABILA TERDAPAT KERAGUAN PADA TINDAKAN YANG AKAN DIAMBIL, SEBAIKNYA BERKONSULTASI DENGAN PIHAK YANG KOMPETEN.

PT RIMAU MULTI PUTRA PRATAMA TBK. ("PERSEROAN") BERTANGGUNG JAWAB SEPENUHNYA ATAS KEBENARAN SEMUA INFORMASI, FAKTA, DATA, ATAU LAPORAN DAN KEJUJURAN PENDAPAT YANG TERCANTUM DALAM PROSPEKTUS RINGKAS INI.



Rimau Multi Putra Pratama

PT Rimau Multi Putra Pratama Tbk.

Kantor Pusat

Jl. A. M. Sangaji No. 11 L-M
Jakarta 10130, Indonesia
Telp. (62-21) 638-63768 (hunting)
Fax./Direct (62-21) 63864524

Website : www.rmpp.co.id, Email : corsec@rmpp.co.id

Berkedudukan di Jakarta Pusat, Indonesia

Kegiatan Usaha Utama

Bergerak dalam bidang usaha perdagangan yang meliputi penjualan batubara dan jasa pengangkutan

PENAWARAN UMUM TERBATAS DALAM RANGKA PENAMBAHAN MODAL DENGAN MEMBERIKAN HAK MEMESAN EFEK TERLEBIH DAHULU I ("PMHMETD I")

Perseroan menawarkan sebanyak-banyaknya 13.646.387.267 (tiga belas miliar enam ratus empat puluh enam juta tiga ratus delapan puluh tujuh ribu dua ratus enam puluh tujuh) Saham Baru dengan nilai nominal Rp250,- (dua ratus lima puluh Rupiah) per saham atau sebesar 98,44% (sembilan puluh delapan koma empat puluh empat persen) dari modal ditempatkan dan disetor penuh Perseroan setelah PUT I ini. Setiap pemegang 377 (tiga ratus tujuh puluh tujuh) saham lama yang namanya tercatat dalam Daftar Pemegang Saham Perseroan pada tanggal 13 Desember 2017 pukul 16.15 WIB berhak atas sebanyak 23.818 (dua puluh tiga ribu delapan ratus delapan belas) HMETD, di mana setiap 1 (satu) HMETD memberikan hak kepada pemegangnya untuk membeli sebanyak 1 (satu) saham baru dengan harga pelaksanaan Rp250 (dua ratus lima puluh Rupiah), yang harus dibayar penuh pada saat mengajukan Formulir Pemesanan dan Pembelian Saham. HMETD akan dicatatkan pada PT Bursa Efek Indonesia ("BEI"). HMETD dapat diperdagangkan baik di dalam maupun di luar BEI selama tidak kurang dari 5 (lima) hari kerja sejak 15 Desember 2017 sampai dengan 21 Desember 2017. Pencatatan saham baru dalam PMHMETD I ini akan dilakukan di BEI pada tanggal 15 Desember 2017. Tanggal terakhir pelaksanaan HMETD adalah tanggal 21 Desember 2017 sehingga HMETD yang tidak dilaksanakan sampai dengan tanggal tersebut tidak akan berlaku lagi.

Jumlah saham yang ditawarkan dalam PMHMETD I ini adalah jumlah maksimum saham yang seluruhnya akan dikeluarkan dari portepel serta akan dicatatkan pada PT Bursa Efek Indonesia dengan senantiasa memperhatikan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Jumlah dana yang akan diterima Perseroan dari PMHMETD I ini adalah sebanyak-banyaknya Rp3.411.596.816.750 (tiga triliun empat ratus sebelas miliar lima ratus sembilan puluh enam juta delapan ratus enam belas ribu tujuh ratus lima puluh Rupiah). Saham hasil PMHMETD I memiliki hak yang sama dan sederajat dalam segala hal termasuk hak atas dividen dengan saham yang telah disetor penuh lainnya. Setiap HMETD dalam bentuk pecahan akan dibulatkan ke bawah (*round down*). Sesuai dengan ketentuan POJK No. 32/2015, dalam hal pemegang saham memiliki HMETD dalam bentuk pecahan, maka hak atas pecahan efek tersebut wajib dijual oleh Perseroan dan hasil penjualannya dimasukkan ke dalam rekening Perseroan. Dalam hal masih terdapat sisa Saham Baru dari jumlah saham yang ditawarkan setelah pembelian saham tambahan dan pembelian saham oleh Pembeli Siaga, maka seluruh saham yang tersisa tersebut akan dikembalikan ke portepel.

Apabila saham yang ditawarkan dalam PMHMETD I ini tidak seluruhnya diambil oleh pemegang HMETD, maka sisanya akan dialokasikan kepada pemegang saham lainnya yang melakukan pemesanan lebih dari haknya sebagaimana tercantum dalam Sertifikat Bukti HMETD secara proporsional sesuai peraturan yang berlaku. Apabila setelah alokasi tersebut masih terdapat sisa saham yang tidak diambil bagian, maka berdasarkan Akta Perjanjian Pembelian Sisa Saham Dalam Rangka Penawaran Umum Terbatas I PT. Rimau Multi Putra Pratama Tbk. tertanggal 19 Oktober 2017 No. 13 sebagaimana diubah dengan Akta Addendum Perjanjian Pembeli Siaga Dalam Rangka Penawaran Umum Terbatas I PT Rimau Multi Putra Pratama Tbk. No. 14 Tanggal 8 November 2017 yang seluruhnya dibuat di hadapan Lestiani Wang. S.H., M.Kn, Notaris di Jakarta, ("**Akta Perjanjian Pembelian Sisa Saham**") seluruh sisa saham tersebut dengan jumlah sebanyak-banyaknya Rp2.601.000.000.000 (dua triliun enam ratus satu miliar Rupiah) akan dilakukan penyetoran dalam bentuk lain selain uang (inbreng) oleh Pembeli Siaga yaitu PT Fersindo Nusaperkasa ("FN") sebanyak-banyaknya Rp1.326.510.000.000,- (satu triliun tiga ratus dua puluh enam miliar lima ratus sepuluh juta Rupiah) dan AirAsia Investment Ltd. ("AIL") sebanyak-banyaknya Rp1.274.490.000.000,- (satu triliun dua ratus tujuh puluh empat miliar empat ratus sembilan puluh juta Rupiah) dengan harga yang sama dengan Harga Penawaran, yaitu Rp250,- (dua ratus lima puluh Rupiah) setiap saham. Dengan demikian, FN dan AIL akan mendapatkan sebanyak-banyaknya 10.404.000.000 (sepuluh miliar empat ratus empat juta) Saham Baru, yaitu FN sebanyak-banyaknya 5.306.040.000 (lima milyar tiga ratus enam juta empat puluh ribu) Saham Baru dan AIL sebanyak-banyaknya 5.097.960.000 (lima miliar sembilan puluh tujuh juta sembilan ratus enam puluh ribu) Saham Baru. Dalam hal terdapat pemegang HMETD yang melaksanakan pembelian saham tambahan sehingga proporsi jumlah yang akan dilaksanakan oleh masing-masing Pembeli Siaga kurang dari yang direncanakan oleh masing-masing Pembeli Siaga maka para Pembeli Siaga dalam PMHMETD I ini masing-masing akan membeli secara proporsional dengan bagian sebesar 51% untuk FN dan 49% untuk AIL, atas seluruh sisa saham yang tidak diambil tersebut pada Harga Penawaran, yaitu Rp250,- (dua ratus lima puluh Rupiah) setiap saham dengan cara pembayaran dalam bentuk lain selain uang (inbreng). Penyetoran atas saham dalam bentuk lain selain uang (inbreng) tersebut adalah sekuritas perpetual PT Indonesia AirAsia yaitu milik FN dan AIL sebanyak-banyaknya Rp2.601.000.000.000 (dua triliun enam ratus satu miliar Rupiah).

Apabila Pemegang Saham Perseroan tidak melaksanakan haknya atas HMETD dan Pembeli Siaga yaitu FN membeli sebanyak 5.306.040.000 (lima milyar tiga ratus enam juta empat puluh ribu) Saham Baru dan AIL sebanyak 5.097.960.000 (lima milyar sembilan puluh tujuh juta sembilan ratus enam puluh ribu) Saham Baru yang ditawarkan dalam PMHMETD I Perseroan, maka setelah selesainya proses PMHMETD I, FN dan AIL secara bersama-sama akan menjadi pengendali Perseroan. FN dan AIL akan secara bersama-sama memiliki dan menjaga kepemilikan sahamnya pada lebih dari 51% dari seluruh modal disetor Perseroan dan terus memenuhi persyaratan sebagai Pemegang Saham Pengendali di masa depan. Pengendalian tersebut akan dilakukan dengan kemampuan antara lain untuk, baik langsung maupun tidak langsung melakukan penunjukan anggota Direksi dan Dewan Komisaris Perseroan dan mengendalikan pengelolaan dan/atau kebijakan Perseroan. Hal ini sebagaimana didukung oleh Surat Pernyataan yang diberikan oleh FN dan AIL tertanggal 20 November 2017.

RMI selaku pemegang saham utama dan pengendali Perseroan sesuai dengan surat pernyataan tertanggal 28 Agustus 2017 telah memberikan pernyataan tidak akan melaksanakan dan tidak akan mengalihkan HMETD yang dimilikinya kepada pihak lain berdasarkan PMHMETD I. RMI tidak membuat perjanjian pengalihan HMETD kepada Pembeli Siaga atau kepada pihak lain manapun.

PENTING UNTUK DIPERHATIKAN OLEH PARA PEMEGANG SAHAM

PEMEGANG SAHAM LAMA YANG TIDAK MELAKSANAKAN HAKNYA UNTUK MEMBELI SAHAM BARU YANG DITAWARKAN DALAM PMHMETD I INI SESUAI DENGAN HMETD-NYA AKAN MENGALAMI PENURUNAN PERSENTASE KEPEMILIKAN SAHAMNYA (DILUSI) DALAM JUMLAH MAKSIMUM SEBESAR 97,97% (SEMBILAN PULUH TUJUH KOMA SEMBILAN TUJUH PERSEN).

RISIKO UTAMA YANG DIHADAPI OLEH PERSEROAN SETELAH MELAKUKAN RENCANA TRANSAKSI ADALAH RISIKO KOMPETISI BISNIS. RISIKO YANG DIHADAPI INVESTOR ADALAH RISIKO HARGA DAN LIKUIDITAS SAHAM PERSEROAN YANG DIPENGARUHI OLEH KONDISI PASAR MODAL INDONESIA. RISIKO LAINNYA DAPAT DILIHAT DALAM PROSPEKTUS PADA BAB VIII FAKTOR RISIKO.

PERSEROAN TIDAK MENERBITKAN SURAT KOLEKTIF SAHAM DALAM PMHMETD I INI, TETAPI SAHAM-SAHAM TERSEBUT AKAN DIDISTRIBUSIKAN SECARA ELEKTRONIK YANG AKAN DIADMINISTRASIKAN DALAM PENITIPAN KOLEKTIF PT KUSTODIAN SENTRAL EFEK INDONESIA.

Prospektus Ringkas ini diterbitkan di Jakarta pada tanggal 4 Desember 2017

JADWAL

Tanggal Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB)	: 18 Oktober 2017	Periode Perdagangan HMETD	: 15 – 21 Desember 2017
Tanggal Efektif Pernyataan Pendaftaran HMETD dari Otoritas Jasa Keuangan	: 30 November 2017	Periode Pendaftaran, Pembayaran, dan Pelaksanaan HMETD	: 15 – 21 Desember 2017
Tanggal Terakhir Pencatatan (<i>Recording Date</i>) untuk memperoleh HMETD	: 13 Desember 2017	Periode Penyerahan Saham Hasil Pelaksanaan HMETD	: 19 – 27 Desember 2017
Tanggal Terakhir Perdagangan Saham Dengan HMETD (<i>Cum-Right</i>)		Tanggal Terakhir Pembayaran Pemesanan Saham Tambahan	: 27 Desember 2017
- Pasar Reguler dan Pasar Negosiasi	: 8 Desember 2017		
- Pasar Tunai	: 13 Desember 2017		
Tanggal Mulai Perdagangan Saham Tanpa HMETD (<i>Ex-Right</i>)		Tanggal Penjatahan	: 28 Desember 2017
- Pasar Reguler dan Pasar Negosiasi	: 11 Desember 2017		
- Pasar Tunai	: 14 Desember 2017		
Tanggal Distribusi Sertifikat Bukti HMETD	: 14 Desember 2017	Tanggal Pembayaran Penuh oleh Pembeli Siaga	: 29 Desember 2017
Tanggal Pencatatan Efek di Bursa Efek Indonesia	: 15 Desember 2017	Tanggal Pengembalian Uang Pemesanan	: 29 Desember 2017

Perseroan telah menyampaikan Pernyataan Pendaftaran sehubungan dengan PMHMETD I dalam rangka penerbitan HMETD kepada OJK di Jakarta melalui surat No. 178/DIR-RMPP/X/2017 pada tanggal 19 Oktober 2017, sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 32/POJK.04/2015 tanggal 22 Desember 2015 tentang Penambahan Modal Perusahaan Terbuka Dengan Memberikan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (“**POJK No.32/2015**”) dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2015 tanggal 22 Desember 2015 tentang Bentuk dan Isi Prospektus Dalam Rangka Penambahan Modal Perusahaan Terbuka Dengan Memberikan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (“**POJK No.33/2015**”), yang merupakan pelaksanaan dari Undang-undang Republik Indonesia No.8 tahun 1995 tanggal 10 November 1995 tentang Pasar Modal, yang dimuat dalam Lembaran Negara Republik Indonesia No. 64 tahun 1995, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3608 (selanjutnya disebut “**UUPM**”) dan peraturan pelaksanaannya.

Semua Lembaga dan Profesi Penunjang Pasar Modal yang disebut dalam Prospektus Ringkas ini bertanggung jawab sepenuhnya atas data yang disajikan sesuai dengan fungsi dan kedudukan mereka sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan di Pasar Modal, dan kode etik, norma, serta standar profesi masing-masing.

Sehubungan dengan PMHMETD I ini, setiap pihak terafiliasi tidak diperkenankan untuk memberikan keterangan atau membuat pernyataan apapun mengenai data atau hal-hal yang tidak diungkapkan dalam Prospektus Ringkas ini tanpa sebelumnya memperoleh persetujuan tertulis dari Perseroan.

Semua Lembaga dan Profesi Penunjang Pasar Modal dalam PMHMETD I ini tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan Perseroan baik secara langsung maupun tidak langsung sebagaimana didefinisikan dalam UUPM.

Dalam penyusunan Prospektus Ringkas ini, Perseroan dibantu oleh PT RHB Sekuritas Indonesia selaku Penasehat Keuangan. PT RHB Sekuritas Indonesia telah memberikan persetujuan tertulis mengenai pencantuman namanya di dalam Prospektus Ringkas Perseroan.

PMHMETD I INI TIDAK DIDAFTARKAN BERDASARKAN UNDANG-UNDANG/PERATURAN LAIN SELAIN YANG BERLAKU DI INDONESIA. BARANG SIAPA DI LUAR WILAYAH INDONESIA MENERIMA PROSPEKTUS RINGKAS INI ATAU SERTIFIKAT BUKTI HMETD, ATAU DOKUMEN-DOKUMEN LAIN YANG BERKAITAN DENGAN PMHMETD I INI, MAKA DOKUMEN-DOKUMEN TERSEBUT TIDAK DIMAKSUDKAN SEBAGAI DOKUMEN PENAWARAN UNTUK MEMBELI SAHAM ATAU PELAKSANAAN HMETD, KECUALI BILA PENAWARAN ATAU PEMBELIAN SAHAM ATAU PELAKSANAAN HMETD TERSEBUT TIDAK BERTENTANGAN DENGAN ATAU BUKAN MERUPAKAN SUATU PELANGGARAN TERHADAP UNDANG-UNDANG YANG BERLAKU DI NEGARA TERSEBUT. DALAM HAL TERDAPAT PEMEGANG SAHAM YANG BUKAN WARGA NEGARA INDONESIA YANG BERDASARKAN KETENTUAN PERUNDANG-UNDANGAN DI NEGARNYA DILARANG UNTUK MELAKSANAKAN HMETD, MAKA PERSEROAN ATAU PIHAK YANG DITUNJUK OLEH PERSEROAN BERHAK UNTUK MENOLAK PERMOHONAN PIHAK TERSEBUT UNTUK MELAKSANAKAN PEMBELIAN SAHAM BERDASARKAN HMETD YANG DIMILIKINYA.

PERSEROAN TELAH MENGUNGKAPKAN SEMUA INFORMASI YANG WAJIB DIKETAHUI OLEH PUBLIK DAN TIDAK TERDAPAT LAGI INFORMASI YANG BELUM DIUNGKAPKAN SEHINGGA TIDAK MENYESATKAN PUBLIK.

PENAWARAN UMUM TERBATAS I DALAM RANGKA PENERBITAN HAK MEMESAN EFEK TERLEBIH DAHULU

Jenis Penawaran	: PMHMETD I dalam rangka penerbitan HMETD
Jenis Efek yang Ditawarkan	: Saham Biasa Atas Nama
Jumlah Efek yang Ditawarkan	: sebanyak-banyaknya 13.646.387.267 (tiga belas miliar enam ratus empat puluh enam juta tiga ratus delapan puluh tujuh ribu dua ratus enam puluh tujuh) Saham Baru
Nilai Nominal	: Rp250,- (dua ratus lima puluh Rupiah)

Harga Pelaksanaan HMETD	:	Rp250,- (dua ratus lima puluh Rupiah)
Nilai Emisi atas Pelaksanaan HMETD	:	Sebanyak-banyaknya Rp3.411.596.816.750 (tiga triliun empat ratus sebelas miliar lima ratus sembilan puluh enam juta delapan ratus enam belas ribu tujuh ratus lima puluh Rupiah)
Rasio Perbandingan HMETD	:	Setiap 377 (tiga ratus tujuh puluh tujuh) pemegang Saham Lama berhak mendapatkan 23.818 (dua puluh tiga ribu delapan ratus delapan belas) HMETD, di mana setiap 1 (satu) HMETD memberikan hak kepada pemegangnya untuk membeli sebanyak 1 (satu) Saham Baru
Maksimum Dilusi Kepemilikan Saham	:	Pemegang saham yang tidak menggunakan haknya akan mengalami penurunan persentase kepemilikan sampai dengan maksimum 97,97% (sembilan puluh tujuh koma sembilan puluh tujuh persen)

Apabila seluruh HMETD yang ditawarkan dalam rangka PMHMETD I ini dilaksanakan oleh seluruh pemegang saham Perseroan secara proporsional, kecuali oleh RMI yang telah menyatakan tidak akan melaksanakan haknya atas saham-saham yang ditawarkan dalam PMHMETD I, hingga sebanyak-banyaknya 3.242.387.267 Saham Baru dan FN dan AIL selaku Pembeli Siaga akan membeli sisa saham yang diterbitkan Perseroan melalui pelaksanaan HMETD sebanyak 5.306.040.000 (lima miliar tiga ratus enam juta empat puluh ribu Rupiah) Saham Baru untuk FN dan sebanyak 5.097.960.000 (lima miliar sembilan puluh tujuh juta sembilan ratus enam puluh ribu) Saham Baru untuk AIL, maka struktur permodalan dan kepemilikan saham Perseroan sebelum dan sesudah PMHMETD I secara proforma adalah sebagai berikut:

Keterangan	Sebelum PMHMETD I			Setelah PMHMETD I		
	Jumlah Saham	Nilai Nominal (Rp)	Persentase (%)	Jumlah Saham	Nilai Nominal (Rp)	Persentase (%)
Modal Dasar	600.000.000	150.000.000.000		40.000.000.000	10.000.000.000.000	
Modal Ditempatkan dan Disetor Penuh:						
1. RMI	164.678.300	41.169.575.000	76,24%	164.678.300	41.169.575.000	1,19%
2. Masyarakat	51.321.700	12.830.425.000	23,76%	3.293.708.967	823.427.241.750	23,76%
3. FN	-	-	-	5.306.040.000	1.326.510.000.000	38,28%
4. AIL	-	-	-	5.097.960.000	1.274.490.000.000	36,78%
Jumlah Modal Ditempatkan dan Disetor Penuh	216.000.000	54.000.000.000	100,00%	13.862.387.267	3.465.596.816.750	100,00%
Modal Dalam Portepel	384.000.000	96.000.000.000		26.137.612.733	6.534.403.183.250	

Apabila seluruh pemegang saham Perseroan tidak melaksanakan HMETD yang menjadi haknya dalam PMHMETD I ini, maka FN dan AIL selaku Pembeli Siaga akan membeli sisa saham yang diterbitkan Perseroan melalui pelaksanaan HMETD sebanyak-banyaknya 5.306.040.000 (lima miliar tiga ratus enam juta empat puluh ribu) Saham Baru untuk FN dan sebanyak-banyaknya 5.097.960.000 (lima miliar sembilan puluh tujuh juta sembilan ratus enam puluh ribu) Saham Baru untuk AIL, sehingga struktur permodalan dan susunan pemegang saham Perseroan sebelum dan setelah PMHMETD I secara proforma adalah sebagai berikut:

Keterangan	Sebelum PMHMETD I			Setelah PMHMETD I		
	Jumlah Saham	Nilai Nominal (Rp)	Persentase (%)	Jumlah Saham	Nilai Nominal (Rp)	Persentase (%)
Modal Dasar	600.000.000	150.000.000.000		40.000.000.000	10.000.000.000.000	
Modal Ditempatkan dan Disetor Penuh:						
1. RMI	164.678.300	41.169.575.000	76,24%	164.678.300	41.169.575.000	1,55%
2. Masyarakat	51.321.700	12.830.425.000	23,76%	51.321.700	12.830.425.000	0,48%
3. FN	-	-	-	5.306.040.000	1.326.510.000.000	49,96%
4. AIL	-	-	-	5.097.960.000	1.274.490.000.000	48,00%
Jumlah Modal Ditempatkan dan Disetor Penuh	216.000.000	54.000.000.000	100,00%	10.620.000.000	2.655.000.000.000	100,00%
Modal Dalam Portepel	384.000.000	96.000.000.000		29.380.000.000	7.345.000.000.000	

RENCANA PENGGUNAAN DANA

Seluruh dana yang diperoleh dari hasil PMHMETD I ini setelah dikurangi dengan seluruh biaya emisi yang terkait dengan PMHMETD I akan digunakan untuk:

Ops 1

Dalam hal seluruh pemegang saham Perseroan tidak melaksanakan HMETD yang menjadi haknya dalam PMHMETD I ini, maka FN dan AIL selaku Pembeli Siaga akan membeli sisa saham yang diterbitkan Perseroan melalui pelaksanaan HMETD sebanyak-banyaknya 5.306.040.000 (lima miliar tiga ratus enam juta empat puluh ribu) Saham Baru untuk FN dan sebanyak-banyaknya 5.097.960.000 (lima miliar sembilan puluh tujuh juta sembilan ratus enam puluh ribu) Saham Baru untuk AIL, maka dana yang diperoleh akan digunakan untuk mengambil alih cara inbreng Sekuritas Perpetual IAA yaitu milik FN dan AIL senilai

Rp2.601.000.000.000 (dua triliun enam ratus satu miliar Rupiah). Dalam hal terdapat pemegang HMETD yang melaksanakan pembelian saham tambahan sehingga proporsi jumlah yang akan dilaksanakan oleh masing-masing Pembeli Siaga kurang dari yang direncanakan oleh masing-masing Pembeli Siaga maka para Pembeli Siaga dalam PMHMETD I ini masing-masing akan membeli secara proporsional dengan bagian sebesar 51% untuk FN dan 49% untuk AIL, atas seluruh sisa saham yang tidak diambil tersebut pada Harga Penawaran, yaitu Rp250,- (dua ratus lima puluh Rupiah) setiap saham dengan cara pembayaran dalam bentuk lain selain uang (inbreg). Penyetoran atas saham dalam bentuk lain selain uang (inbreg) tersebut adalah sekuritas perpetual PT Indonesia AirAsia yaitu milik FN dan AIL sebanyak-banyaknya Rp2.601.000.000.000 (dua triliun enam ratus satu miliar Rupiah).

Ops 2

Dalam hal seluruh HMETD yang ditawarkan dalam rangka PMHMETD I ini dilaksanakan oleh pemegang saham porsi publik, maka dana yang diperoleh akan digunakan dengan urutan prioritas sebagai berikut:

1. Sekitar 76,24% (tujuh puluh enam koma dua empat persen) untuk mengambilalih secara tunai Sekuritas Perpetual IAA yaitu milik FN dan AIL senilai Rp2.601.000.000.000 (dua triliun enam ratus satu miliar Rupiah);
2. Sekitar 19,00% (sembilan belas persen) untuk modal kerja IAA antara lain untuk pembayaran gaji karyawan dan tunjangan, biaya operasional, dan pembiayaan program-program pelatihan pegawai. Penyaluran dana kepada IAA akan dilakukan dalam bentuk pinjaman dengan jangka waktu selama 5 (lima tahun). Dalam hal Perseroan menerima pelunasan atas pinjaman kepada IAA, maka Perseroan akan menggunakan dana tersebut untuk pembayaran gaji karyawan dan tunjangan, biaya operasional, dan pembiayaan program-program pelatihan pegawai; dan
3. Sekitar 4,76% (empat koma tujuh enam persen) untuk modal kerja Perseroan antara lain untuk pembayaran gaji karyawan dan tunjangan, biaya operasional, dan pembiayaan program-program pelatihan pegawai.

URAIAN MENGENAI RENCANA TRANSAKSI MATERIAL

1. Umum

Pengungkapan informasi dalam bab ini telah diungkapkan dalam keterbukaan informasi berkenaan dengan permintaan persetujuan RUPS Perseroan pada:

- 1) website Perseroan, website Bursa Efek Indonesia, koran Kontan, dan koran Terbit yang seluruhnya tanggal 30 Agustus 2017;
- 2) website Perseroan, website Bursa Efek Indonesia, dan koran Terbit yang seluruhnya tanggal 4 Oktober 2017; dan
- 3) website Perseroan, website Bursa Efek Indonesia, dan koran Terbit yang seluruhnya tanggal 16 Oktober 2017.

Apabila Pemegang Saham Perseroan tidak melaksanakan haknya atas HMETD, FN dan AIL sebagai Pembeli Siaga akan melakukan penyetoran atas saham dalam bentuk lain selain uang (inbreg) atas sisa HMETD yang diterbitkan oleh Perseroan dalam PMHMETD I Perseroan dengan detail berikut:

Nama Pembeli Siaga	Porsi saham Perseroan yang diambil dalam PMHMETD I (lembar)	Jumlah (Rupiah)
FN	5.306.040.000	1.326.510.000.000
AIL	5.097.960.000	1.274.490.000.000
Total	10.620.000.000	2.601.000.000.000

Dalam hal terdapat pemegang HMETD yang melaksanakan pembelian saham tambahan sehingga proporsi jumlah yang akan dilaksanakan oleh masing-masing Pembeli Siaga kurang dari yang direncanakan oleh masing-masing Pembeli Siaga maka Perseroan dapat mengambilalih secara tunai Sekuritas Perpetual IAA milik FN dan AIL sebanyak-banyaknya Rp2.601.000.000.000 (dua triliun enam ratus satu miliar Rupiah) dengan proporsi sebesar 51% dari FN dan 49% dari AIL.

2. Alasan, Pertimbangan, dan Latar Belakang dilakukannya pembelian sekuritas perpetual IAA yang akan dikonversikan menjadi saham IAA dan pengaruhnya kepada kegiatan usaha dan kinerja keuangan Perseroan

Dikarenakan keterbatasan modal yang dihadapi oleh Perseroan, Perseroan merasa perlu melakukan aksi korporasi yang penting untuk memperkuat struktur permodalannya. IAA yang bergerak di bidang penerbangan komersial berjadwal memiliki manajemen yang solid dan aset yang prospektif dengan rute penerbangan yang strategis akan dapat meningkatkan kondisi keuangan Perseroan di masa mendatang. IAA yang nantinya akan menjadi Entitas Anak Perseroan akan memberikan kontribusi pendapatan kepada Perseroan sehingga kinerja keuangan Perseroan dapat meningkat. Hal ini didukung dengan aset IAA yang prospektif, antara lain seperti sistem operasi penerbangan yang komprehensif dan rute penerbangan yang menarik bagi penumpang. Perseroan ingin memfokuskan usahanya ke bidang usaha jasa penerbangan komersial berjadwal. Oleh karena pertimbangan tersebut, Perseroan akan melakukan divestasi kegiatan usaha bisnis perdagangan yang meliputi penjualan batubara dan jasa pengangkutan melalui divestasi Entitas Anaknya yaitu RS dan MML.

IAA telah meninjau ulang rencana usaha dan strategi bisnis kedepannya disepanjang tahun 2016. Keberhasilan implementasi tersebut dapat dilihat dengan meningkatnya kinerja keuangan dan operasi IAA pada tahun 2016 dibandingkan tahun-tahun

sebelumnya. Kinerja IAA kembali meningkat sepanjang semester I tahun 2017, dimana pendapatan sebelum pajak penghasilan mengalami peningkatan sebesar Rp195 miliar dibandingkan dengan kinerja semester I tahun 2016.

Beberapa inisiatif pendukung yang telah dilakukan oleh IAA untuk menunjang dan mengembangkan kinerja antara lain adalah:

- 1) memaksimalkan laba dengan melakukan peninjauan komprehensif setiap hari atas performa harga tiket berikut *load factor* secara menyeluruh dan melakukan tinjauan secara menyeluruh disetiap rencana pengembangan usaha;
- 2) meningkatkan utilisasi armada pesawat IAA;
- 3) menjaga biaya agar tetap rendah;
- 4) mematuhi standar keselamatan penerbangan tertinggi;
- 5) melakukan strategi promosi yang baik;
- 6) melakukan efisiensi biaya baik biaya tetap dan biaya variable;
- 7) meminimalisasikan efek kenaikan harga bahan bakar dengan cara melakukan fuel hedging; dan
- 8) mengedepankan inovasi dan fitur jasa tambahan yang ditawarkan kepada penumpang IAA.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, Perseroan menilai bahwa Rencana Transaksi tidak akan memberikan dampak negatif bagi Perseroan dan pemegang saham Perseroan.

3. Rencana Pengembangan IAA untuk Perkembangan Kinerja Keuangan Perseroan

Dalam rangka perkembangan kinerja keuangan Perseroan, IAA bertujuan untuk mengembangkan usaha IAA untuk memperkuat posisi IAA sebagai penyedia jasa penerbangan komersial berjadwal. Untuk mencapai tujuannya, IAA menerapkan strategi usaha berikut, yaitu:

1) Strategi Low Cost Model

- a. Menerapkan model layanan non-frills yang menyediakan fasilitas dasar berbiaya murah, namun dilengkapi dengan berbagai layanan ancillary.
- b. Mendayagunakan kekuatan grup AirAsia di bidang branding, teknologi / IT system, shared services, fasilitas training, dsb.
- c. Hanya menggunakan satu jenis pesawat yang sama yaitu Airbus 320. Hal ini akan menekan biaya operasional, sewa, perawatan, suku cadang, dan pelatihan tenaga ahli.
- d. Optimalisasi utilisasi pesawat dengan cara manajemen turnaround time yang efisien, perencanaan rotasi pesawat dan kombinasi rute yang optimal, serta pemanfaatan red-eye routes

2) Strategi Rute

- a. Menggunakan kekuatan branding dan marketing AirAsia untuk membangun konektivitas langsung antara kota-kota besar internasional dengan berbagai destinasi di Indonesia, serta konektivitas antara hub-hub di Indonesia
- b. Mengoperasikan rute – rute baru dengan transit melalui kota – kota di luar negeri (5th freedom right), hal ini memungkinkan untuk membuka rute baru dari Indonesia ke India atau Daratan Cina.
- c. Secara rutin melakukan evaluasi terhadap portfolio rute-rute yang dimiliki, sehingga dapat mengambil keputusan tepat untuk menambah frekuensi di rute-rute strategis atau menguntungkan, serta sanggup untuk menghentikan rute-rute yang tidak strategis dan mengalami kerugian.
- d. Melakukan identifikasi untuk membuka rute-rute baru yang memiliki potensi tinggi, dan melakukan destination marketing untuk mempromosikan keindahan dan potensi destinasi tersebut sebagai tujuan wisata baru

3) Strategi Komersial

- a. Menerapkan metodologi route revenue management yang mutakhir, didukung sistem optimisasi dan tenaga professional yang dibantu Center of Excellence di grup regional, sehingga dapat mencapai keseimbangan yang optimal antara load factor dan harga tiket
- b. Melakukan brand rejuvenation dengan melakukan kampanye marketing yang memberi inspirasi untuk melakukan wisata internasional ke destinasi tujuan IAA yang dikemas secara aspirasional
- c. Melakukan berbagai promo yang kreatif dan menarik, serta ditargetkan untuk menstimulasi penjualan pada rute-rute tertentu maupun untuk forward booking.
- d. Penerapan sistem pemesanan tiket online melalui aplikasi melalui aplikasi mobile dan website AirAsia. Hal ini akan menekan biaya distribusi dan mempersingkat proses internal IAA.

4) Strategi Operasional

- a. IAA selalu menjaga kepuasan pelanggan dengan menjunjung tinggi standar pelayanan kepada pelanggan serta melakukan inovasi yang berkesinambungan yaitu sejak pelanggan melakukan pemesanan tiket, check-in, boarding, dan pengalaman di pesawat. Kepuasan pelanggan dipantau secara rutin melalui Guest Satisfaction Survey
- b. Melakukan peremajaan dan percantikan pesawat sehingga tingkat efisiensi dan kenyamanan penumpang membaik.
- c. Melakukan kerja sama dengan Grup AirAsia dalam hal perekrutan dan pelatihan tenaga kerja ahli seperti pilot, awak kabin, ahli teknis dalam rangka menjaga kualitas dan kompetensi sumber daya manusia.

- d. Melakukan berbagai inisiatif Continuous Improvement, baik dalam hal pengelolaan biaya, manajemen delay dan On Time Performance, serta efisiensi proses

4. Keterangan Mengenai Sekuritas Perpetual

Sehubungan dengan kondisi defisiensi modal pada laporan keuangan IAA pada tahun buku 2015 dan 2016, AAB yang merupakan pemegang saham AIL, memberikan bantuan modal kepada IAA melalui penerbitan Sekuritas Perpetual dengan tujuan agar total ekuitas dalam laporan keuangan IAA tahun buku 2015 dan 2016 menjadi positif. Penerbitan Sekuritas Perpetual ini dilakukan melalui *Perpetual Capital Security Purchase Agreement* tanggal 29 September 2015 antara IAA dan AAB sebagaimana telah diubah dengan Perjanjian Perubahan tanggal 16 Desember 2016 dan Perjanjian Perubahan tanggal 29 Agustus 2017 ("**PCS Agreement 2015**") dengan nilai Sekuritas Perpetual sebesar Rp2.058.000.000.000 dan *Perpetual Capital Security Purchase Agreement* tanggal 16 Desember 2016 antara IAA dan AAB ("**PCS Agreements 2016**", bersama dengan PCS Agreement 2015 disebut "**PCS Agreements**") dengan nilai Sekuritas Perpetual sebesar Rp3.042.000.000.000, sehingga jumlah penerbitan Sekuritas Perpetual adalah sebesar Rp5.100.000.000.000 (lima triliun seratus miliar Rupiah). Sekuritas Perpetual tersebut merupakan hasil konversi dari sebagian besar utang lain-lain IAA kepada AAB. Utang lain-lain IAA kepada AAB tersebut merupakan utang IAA kepada AAB atas transaksi yang berkaitan dengan pembayaran kewajiban sewa pembiayaan, sewa operasi, perawatan dan pengembalian pesawat serta kegiatan operasional lainnya. Utang lain-lain IAA kepada AAB muncul karena adanya kewajiban IAA kepada *lessor* dimana *lessor* tersebut merupakan *special purpose vehicle* yang dimiliki sepenuhnya oleh AAB. Berdasarkan hal tersebut, maka IAA mengakui dan mencatat timbulnya utang lain-lain kepada AAB.

Berdasarkan i) *Conditional Perpetual Securities Sale and Purchase Agreement* tertanggal 29 Agustus 2017 yang ditandatangani oleh AAB dan FN dan (ii) *Conditional Perpetual Securities Sale and Purchase Agreement* tertanggal 29 Agustus 2017 yang ditandatangani oleh AAB dan AIL ("**Perjanjian Jual Beli Bersyarat Sekuritas Perpetual**"), AAB kemudian telah mengalihkan 51% Sekuritas Perpetual yang dimilikinya berdasarkan PCS Agreement 2015 dan PCS Agreement 2016 senilai Rp2.601.000.000.000, dengan rincian yakni kepada AIL senilai Rp1.274.490.000.000 (satu triliun dua ratus tujuh puluh empat miliar empat ratus sembilan puluh juta Rupiah) dan kepada FN senilai Rp1.326.510.000.000 (satu triliun tiga ratus dua puluh enam miliar lima ratus sepuluh juta Rupiah).

Kemudian FN dan AAB juga telah menandatangani perjanjian gadai atas sekuritas perpetual untuk menjamin pelunasan pembayaran atas Sekuritas Perpetual yang berlaku efektif pada saat diperolehnya persetujuan direksi FN dan AAB, sedangkan tidak terdapat perjanjian gadai antara AIL dan AAB sehubungan telah dilakukannya pelunasan oleh AIL atas Sekuritas Perpetual yang dialihkan.

Bahwa berdasarkan Pasal 9 perjanjian gadai antara FN dan AAB, obyek gadai dilepaskan oleh AAB, dalam hal terjadinya peristiwa berikut ini: (i) pembayaran atas utang kepada AAB berdasarkan perjanjian gadai atau (ii) penandatanganan gadai atas saham Perseroan yang akan diambil oleh FN dari penawaran HMETD, dan (ii) penerbitan surat pemberitahuan dari Perseroan atau biro administrasi efek Perseroan atas nama Perseroan kepada FN yang menginstruksikan pengambilan bagian saham Perseroan berdasarkan penawaran HMETD, dan (iii) penerbitan pemberitahuan atas gadai saham oleh FN kepada RMPP.

Sekuritas Perpetual diterbitkan tanpa suatu jaminan tidak memiliki jangka waktu karena sifat dari Sekuritas Perpetual adalah tanpa suatu batas waktu tertentu, selama belum dilakukannya penebusan keseluruhan jumlah Sekuritas Perpetual oleh IAA. Sekuritas Perpetual yang telah dialihkan kepada FN dan AIL memberikan hak kepada FN dan AIL atas pembayaran bunga (*distribution rate*) sebesar 2% per tahun untuk dua belas bulan pertama yang berlaku sampai dengan tahun ketujuh sejak dan termasuk tanggal penandatanganan PCS Agreements, dan bunga yang berlaku setelahnya adalah sebesar 8% per tahun ("*Tarif Distribusi*"), sampai dengan tahun ketujuh sejak diterbitkannya Sekuritas Perpetual ("*First Call Date*"). Pada setiap periode setelah *First Call Date*, tingkat bunga yang berlaku adalah *Tarif Distribusi* ditambah dengan *step-up margin* sebesar 5%. Pemegang Sekuritas Perpetual berhak untuk mengkonversi Sekuritas Perpetual menjadi Saham IAA. Sekuritas Perpetual tidak akan dilakukan pemingkatan oleh lembaga pemingkat dan Sekuritas Perpetual tidak akan tercatat di Bursa Efek Indonesia atau ditawarkan secara umum di setiap yurisdiksi.

Selama belum dilakukan penebusan atas Sekuritas Perpetual oleh IAA yang diterbitkan berdasarkan PCS Agreements (*non-redemption period*), maka seluruh Pemegang Sekuritas Perpetual berhak untuk melakukan konversi atas seluruh atau sebagian dari Sekuritas Perpetual tersebut menjadi saham IAA, dengan memberikan pemberitahuan sebelumnya kepada IAA dan pemegang saham IAA lainnya telah ditawarkan hak terlebih dahulu atas saham yang diterbitkan dalam rangka konversi saham tersebut. Selain hal tersebut, konversi saham juga harus mematuhi ketentuan pasal 108 dari UU No. 1 Tahun 2009 tentang Penerbangan yang mengatur bahwa angkutan udara niaga dilakukan oleh badan usaha angkutan udara niaga nasional yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh badan hukum Indonesia atau warga negara Indonesia, dalam hal terbagi atas beberapa pemilik modal, salah satu pemilik modal nasional harus tetap lebih besar dari keseluruhan pemilik modal asing (*single majority*) dan Pasal 56 UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang mengatur bahwa pemindahan hak atas saham dilakukan dengan akta pemindahan hak yang dicatat oleh direksi dalam daftar pemegang saham perseroan dan pemberitahuan kepada Menteri dan juga anggaran dasar dari IAA.

Sekuritas Perpetual yang dimiliki oleh FN dan AIL, akan digunakan oleh FN dan AIL untuk melakukan penyetoran dalam bentuk lain selain uang (inbreng) atas pengambilan sisa alokasi saham baru yang diterbitkan Perseroan yang tidak diambil bagian oleh pemegang saham Perseroan dalam PUT I, berdasarkan Akta Perjanjian Pembelian Sisa Saham, dengan jumlah sebanyak-banyaknya Rp2.601.000.000.000 (dua triliun enam ratus satu miliar Rupiah). Selanjutnya, berdasarkan Akta Perjanjian Pembelian Sisa Saham, Perseroan dapat mengkonversi Sekuritas Perpetual tersebut menjadi saham pada IAA dengan nilai konversi sebesar Rp10.789.550 per lembar saham sehingga jumlah lembar saham hasil konversi adalah sebanyak 241.066 lembar saham, setelah Perseroan memperoleh persetujuan untuk Rencana Transaksi dari instansi yang berwenang berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Saham hasil konversi Sekuritas Perpetual memiliki hak yang sama dan sederajat dalam segala hal dengan saham lainnya dari IAA yang telah ditempatkan dan disetor penuh, sesuai dengan Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tanggal 16 Agustus 2007 tentang Perseroan Terbatas.

Sesuai dengan surat pernyataan AAB tertanggal 10 Oktober 2017, AAB memahami bahwa IAA tunduk kepada peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia terkait batasan kepemilikan asing untuk pemegang saham, yaitu antara lain:

- a) Undang-Undang No. 1 tahun 2009 tentang Penerbangan; dan
- b) Peraturan Presiden No. 44 tahun 2016 tentang Daftar Bidang Usaha Yang Tertutup dan Bidang Usaha Yang Terbuka Dengan Persyaratan di Bidang Penanaman Modal; berikut segala perubahan-perubahannya dari waktu ke waktu (seluruh peraturan terkait batasan kepemilikan asing tersebut di atas selanjutnya disebut ("**Peraturan Batasan Kepemilikan Asing**").

Terkait fakta-fakta tersebut di atas, AAB menyatakan tidak memiliki rencana untuk mengkonversi sisa Sekuritas Perpetual yang dimilikinya menjadi saham baru IAA segera atau dalam waktu dekat (dalam 3 (tiga) tahun ke depan), kecuali dalam hal:

1. Untuk menjaga kepemilikan saham AAB baik langsung maupun tidak langsung di IAA. Apabila AAB mengkonversikan sisa Sekuritas Perpetual yang dimilikinya menjadi saham di IAA di kemudian hari, AAB akan selalu memperhatikan batasan kepemilikan asing sebagaimana dipersyaratkan dalam Peraturan Batasan Kepemilikan Asing yang berlaku di Republik Indonesia;
2. Terdapat perubahan terhadap Peraturan Batasan Kepemilikan Asing sehingga memungkinkan AAB untuk meningkatkan kepemilikan sahamnya di IAA melebihi dari apa yang diperbolehkan saat ini.

AAB juga terbuka dalam hal Perseroan berminat untuk membeli sisa Sekuritas Perpetual atau bahkan jika IAA melunasi sisa Sekuritas Perpetual dalam hal arus kas IAA meningkat secara signifikan.

IAA telah menerima Surat Kementerian Perhubungan Direktorat Jenderal Perhubungan Udara No. AU.009/13/7/DRJU.DAU-2017 tertanggal 23 November 2017 mengenai persetujuan atas perubahan struktur permodalan dan struktur pemegang saham IAA berkaitan dengan Rencana Investasi. IAA diwajibkan untuk melaporkan perubahan struktur permodalan dan pemegang saham tersebut kepada Direktur Jenderal Perhubungan Udara setelah perubahan tersebut efektif dan mendapatkan pengesahan dari instansi yang berwenang.

5. Rencana Divestasi

Dikarenakan Perseroan ingin memfokuskan usahanya ke bidang usaha jasa penerbangan komersial berjadwal, Perseroan bermaksud untuk mengalihkan seluruh saham yang dimilikinya di RS kepada PT Senamas Indo Mulia dan Kevin Yatmiko serta saham yang dimilikinya di MML kepada PT Senamas Indonesia, yang merupakan pihak Afiliasi Perseroan. Sebagaimana dinyatakan dalam Perjanjian Jual Beli Bersyarat, harga pembelian atas saham MML dan RS yang dimiliki Perseroan adalah sebesar Rp5.500.000.000,- (lima miliar lima ratus juta Rupiah) dan Rp4.200.000.000,- (empat miliar dua ratus juta Rupiah). Setelah didapatkannya persetujuan dari RUPSLB, Perseroan bersama dengan PT Senamas Indo Mulia, PT Senamas Indonesia dan Kevin Yatmiko akan menandatangani perjanjian jual beli saham yang bersifat final. Rencana Divestasi akan kemudian diselesaikan sebelum tanggal 21 Desember 2017 ("**Tanggal Penutupan**") atau pada tanggal yang ditentukan oleh para pihak. Metode pembayaran pembelian saham RS dan MML oleh Kevin Yatmiko, PT Senamas Indo Mulia dan PT Senamas Indonesia menggunakan pembayaran dengan cara pemindahbukuan pada suatu rekening yang diinstruksikan oleh para pihak sebagaimana dinyatakan dalam masing-masing Perjanjian Jual Beli Saham Bersyarat yang telah dibuat. Indikasi Rencana Divestasi akan dilakukan setelah konversi Sekuritas Perpetual terlaksana dan dengan ditandatanganinya perjanjian jual beli saham yang akan dilakukan oleh (i) Perseroan dan PT Senamas Indonesia, (ii) Perseroan dan PT Senamas Indo Mulia dan (iii) Perseroan dan Kevin Yatmiko pada 21 Desember 2017.

Selanjutnya, sebagai syarat penyelesaian Rencana Transaksi, para pihak harus memenuhi beberapa syarat dan ketentuan, antara lain sebagai berikut ini: a) setiap izin pihak ketiga lain yang disyaratkan untuk dapat menyelesaikan Rencana Divestasi telah diperoleh; b) semua persetujuan korporat dan kewajiban yang wajib diperoleh para pihak terkait dengan Rencana Divestasi telah diperoleh, dan c) dilangsungkannya pembayaran untuk pembelian saham oleh pihak pembeli.

Perseroan dan Entitas Anak saat ini telah memperoleh seluruh persetujuan korporat dan pihak ketiga lain yang diperlukan sehubungan dengan Rencana Divestasi. Terkait persetujuan dari pihak ketiga, Perseroan dan Entitas Anak saat ini telah memperoleh:

- i. Surat Persetujuan Permohonan Perubahan Susunan Pemegang Saham RS No. B.177/WR.01/0817 tanggal 23 Agustus 2017 dari PT Bank Danamon Indonesia Tbk kepada RS terkait persetujuan perubahan pemegang saham dari RS; dan
- ii. Surat Persetujuan Permohonan Perubahan Susunan Pemegang Saham RS No. BMM/2.5/291 tanggal 24 Agustus 2017 dari Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk kepada RS yang menyetujui rencana perubahan susunan pemegang saham dari RS.

6. Sifat Transaksi

Rencana Investasi dan Rencana Divestasi yang akan dilakukan oleh Perseroan merupakan suatu Transaksi Material berdasarkan Peraturan IX.E.2 dimana nilai tersebut sama dengan sekitar 15789% dan 58,88% dari nilai ekuitas Perseroan berdasarkan Laporan Posisi Keuangan Perseroan pada tanggal 30 Juni 2017 yang sebesar Rp16.473.572.663. Oleh karenanya, merujuk pada Peraturan No. IX.E.2, Rencana Investasi dan Rencana Divestasi wajib terlebih dahulu mendapatkan persetujuan dari RUPSLB Perseroan. Sehubungan dengan Rencana Investasi dan Divestasi tersebut, Perseroan telah memperoleh persetujuan pemegang saham berdasarkan RUPSLB pada tanggal 18 Oktober 2017 yaitu:

1. Persetujuan konversi Sekuritas Perpetual menjadi saham di IAA oleh Perseroan yang diperoleh dari FN dan AAIL; dan
2. Persetujuan atas divestasi Entitas Anak Perseroan yaitu PT Multi Mekar Lestari dan PT Rimau Shipping kepada pihak afiliasi Perseroan yaitu PT Senamas Indonesia, PT Senamas Indo Mulia dan Bapak Kevin Yatmiko yang secara efektif akan dilaksanakan sesaat setelah selesainya proses PMHMETD I.

Pihak-pihak yang terlibat dalam Rencana Investasi yaitu FN, AIL, dan IAA merupakan pihak-pihak yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan Perseroan. Sedangkan, pihak-pihak yang terlibat dalam Rencana Divestasi yaitu Perseroan, PT Senamas Indo Mulia, PT Senamas Indonesia dan Bapak Kevin Yatmiko merupakan pihak-pihak yang memiliki hubungan afiliasi, sehingga dengan demikian Rencana Divestasi merupakan transaksi afiliasi sebagaimana dimaksud dalam Peraturan No. IX.E.1. Namun demikian, sebagaimana didukung oleh Surat Pernyataan Direksi Perseroan tanggal 28 Agustus 2017 dan berdasarkan Laporan Penilaian dan Kewajaran yang dikeluarkan oleh KJPP Yanuar Bey & Rekan tertanggal 28 Agustus 2017, Rencana Divestasi ini bukan merupakan transaksi yang mengandung benturan kepentingan sebagaimana dimaksud dalam Peraturan No. IX.E.1.

Sehubungan dengan hal-hal sebagaimana disebutkan di atas, dengan mengingat Rencana Divestasi merupakan transaksi afiliasi sebagaimana dimaksud dengan Peraturan No. IX.E.1 dengan nilai atas Rencana Divestasi yang telah memenuhi kriteria transaksi material sebagaimana dimaksud dalam peraturan No. IX.E.2 dan tidak terdapat benturan kepentingan sebagaimana dimaksud dalam peraturan No. IX.E.1, dengan demikian sehubungan dengan Rencana Divestasi cukup mengikuti ketentuan untuk melaksanakan keterbukaan informasi berdasarkan Peraturan No. IX.E.2.

KERANGAN TENTANG PT INDONESIA AIRASIA (“IAA”)

A. RIWAYAT SINGKAT IAA

IAA adalah suatu perseroan terbatas yang berkedudukan di Jakarta, yang secara sah didirikan dan dijalankan menurut dan berdasarkan ketentuan hukum dan peraturan perundang-undangan Negara Republik Indonesia.

IAA didirikan dengan nama PT Awair Internasional berdasarkan Akta Pendirian No. 15 tanggal 28 September 1999, yang dibuat di hadapan Budiono, S.H., Notaris di Jakarta, yang telah mendapat pengesahan dari Menteri Kehakiman melalui Surat Keputusan Menteri Kehakiman No. C-1.964.4.HT.01.01.TH.99 tanggal 6 Desember 1999 dan telah didaftarkan dalam Daftar Perusahaan pada tanggal 2 Juni 2000 No. 090316329927. IAA yang semula bernama PT Awair Internasional efektif berubah nama menjadi PT Indonesia AirAsia pada tanggal 9 September 2005, berdasarkan Akta No. 9 tanggal 23 Agustus 2005, yang dibuat di hadapan Anne Djonardi S.H., Notaris di Bogor, yang telah mendapat pengesahan dari Menkumham melalui Surat Keputusan Menkumham No. C-25068 HT.01.04.TH.2005 tanggal 9 September 2005.

Anggaran dasar IAA terakhir kali telah diubah dengan Akta No. 49 tanggal 25 November 2014 dibuat dihadapan Anne Djoenardi, S.H., MBA, Notaris di Jakarta Selatan (“**Akta 49/2014**”). Akta 49/2014 memuat persetujuan pemegang saham IAA untuk mengubah Pasal 11 ayat 1 anggaran dasar IAA.

Akta 49/2014 telah mendapat persetujuan dari Menkumham melalui Surat Keputusan No. AHU-08848.40.21.2014 tanggal 25 November 2014 mengenai perubahan Anggaran Dasar IAA serta telah didaftarkan dalam Daftar Perseroan pada Menkumham di bawah No. AHU-0122874.40.80.2014 tanggal 25 November 2014.

B. KEGIATAN USAHA IAA

Berdasarkan Pasal 3 Anggaran Dasar IAA sebagaimana tercantum pada Akta No. 2 tanggal 8 Januari 2008, yang dibuat di hadapan Anne Djonardi S.H., MBA, Notaris di Jakarta, yang telah mendapat pengesahan dari Menkumham melalui Surat Keputusan Menkumham No. AHU-12981.AH.01.02.Tahun 2008 tanggal 17 Maret 2008 ("**Akta 2/2008**"), maksud dan tujuan IAA adalah berusaha dalam bidang jasa angkutan udara niaga.

Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut di atas, IAA dapat melaksanakan kegiatan usaha utama sebagai berikut:

- menjalankan usaha dibidang jasa angkutan udara sebagai perusahaan udara niaga dan dalam melaksanakan kegiatannya menggunakan kapan untuk keperluan untuk mengangkut penumpang, barang muatan baik berupa barang cair maupun padat dan/atau hewan melalui udara untuk satu perjalanan atau lebih dari satu bandara ke bandara lain atau antara beberapa bandara dengan penerbangan berjadwal tetap atau tidak tetap (Tremper) baik untuk penerbangan dalam negeri maupun luar negeri;
- menjalankan usaha sebagai agen kapal perusahaan penerbangan lain, termasuk sebagai perantara dan mengusahakan atau mencari muatan kapal (canvassing);
- menjalankan kegiatan usaha sewa menyewa kapal (cartering), mencarter atau menyewa kapal kepunyaan pihak lain dan/atau mencartekan atau menyewakan kepada pihak lain;
- menjalankan usaha lain meliputi kegiatan usaha yang menunjang kegiatan jasa angkutan udara dan atau usaha penerbangan; dan
- menjalankan kegiatan sebagai perwakilan pemilik dari perusahaan-perusahaan di luar negeri. Grup AirAsia terdiri dari beberapa perusahaan penerbangan yang memiliki kantor pusat di negara mereka masing-masing namun sama-sama memegang lisensi merek Air Asia seperti Thailand AirAsia dan Malaysia AirAsia. IAA di Indonesia menjadi kantor perwakilan atau representative office perusahaan tersebut karena mereka memiliki rute ke Indonesia.

IAA bergerak pada bidang usaha penerbangan komersial berjadwal. Sebagai perusahaan jasa penerbangan, IAA memiliki 1 (satu) kantor pusat dan 15 kantor pelayanan dan penjualan yang tersebar di seluruh kota-kota besar di Indonesia. Kantor pusat IAA berada di dekat Bandara Soekarno Hatta yaitu di Jl. Marsekal Suryadarma, Tangerang. Selain itu, karena IAA dimiliki oleh Grup AirAsia yang berpusat di kota Kuala Lumpur, Malaysia, maka IAA memiliki akses untuk melakukan penjualan tiket di lebih dari 18 negara dan 109 kota di benua Asia dan Australia.

Pada saat ini IAA memiliki dan mengendalikan 17 (tujuh belas) pesawat yang memiliki rata-rata umur pesawat selama 6,5 tahun dengan status sebagai berikut:

- a) 5 (lima) pesawat dengan skema sewa pembiayaan (finance lease); dan
- b) 12 (dua belas) pesawat dengan skema sewa operasi dari pihak ketiga (operating lease).

Selain itu IAA juga memiliki total 157 rute yang telah disetujui dalam Surat Izin Angkutan Udara Niaga Berjadwal dengan 85 rute penerbangan domestik; dan 72 rute penerbangan internasional.

Pada saat ini IAA mengoperasikan 7 rute domestik dan 19 rute internasional yang dioperasikan melalui 4 hub yaitu di Jakarta, Denpasar, Medan dan Surabaya. Selama semester I tahun 2017 IAA telah mengoperasikan sebanyak 15.531 sektor/penerbangan, memiliki kapasitas sebanyak 2,8 juta penumpang, dan melayani 2,3 juta penumpang (4,7 juta penumpang selama tahun 2016). Sedangkan per Juni 2017, rata-rata jumlah penerbangan per minggu adalah sebanyak 592 penerbangan.

Pada tanggal Prospektus ini diterbitkan, IAA telah memperoleh seluruh perizinan material yang diperlukan dan telah memenuhi seluruh ketentuan operasional terkait bidang usaha angkutan udara niaga termasuk namun tidak terbatas pada kewajiban yang diatur dalam:

- (a) Undang-Undang No. 1 tahun 2009 tentang Penerbangan ("UU No. 1/2009");
- (b) Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia No. 25 tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Angkutan Udara sebagaimana diubah dari waktu-kewaktu ("Permenhub No. 25/2008");
- (c) Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia No. PM.18 tahun 2015 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan oleh Badan Usaha Angkutan Udara Niaga ("Permenhub No. 18/2015"); dan
- (d) Peraturan Direktur Jenderal Perhubungan Udara No. KP. 321 tahun 2015 tentang Pedoman Teknis Laporan Keuangan dan Evaluasi Kinerja Keuangan Badan Usaha Angkutan Udara Niaga ("Peraturan No. 321/2015").

IAA juga telah mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia terkait batasan kepemilikan asing untuk pemegang saham, yaitu antara lain (i) Undang-Undang No. 1 tahun 2009 tentang Penerbangan dan (ii) Peraturan Presiden No. 44 tahun 2016 tentang Daftar Bidang Usaha Yang Tertutup dan Bidang Usaha Yang Terbuka Dengan Persyaratan di Bidang Penanaman Modal, berikut segala perubahan-perubahannya dari waktu ke waktu.

Meskipun demikian, dikarenakan terdapat beberapa perizinan material yang akan habis masa berlakunya, IAA saat ini sedang dalam proses untuk memperbaharui atau melakukan perpanjangan atas beberapa perizinan material terkait.

i. Keunggulan Kompetitif

- 1) **Branding.** Grup AirAsia memiliki brand yang sangat terkenal dan memiliki image yang kuat, tidak hanya di Asia namun juga di seluruh dunia. Grup AirAsia telah menerima pengakuan Skytrax sebagai Maskapai *low cost carrier* terbaik dunia selama 9 tahun berturut-turut.
- 2) **Operational Best Practice.** Operasional IAA menggunakan sistem *best-practice* yang diterapkan dan telah diuji dalam skala besar secara regional. IAA juga sudah menerapkan berbagai software untuk melakukan optimalisasi manajemen operasional sehari-hari.
- 3) **Keunggulan Biaya.** IAA adalah maskapai di Asia Tenggara dengan biaya unit operasional yang paling rendah. IAA mendapatkan dukungan dari Grup AirAsia dalam hal operasional, komersial dan keuangan. IAA menggunakan *shared service* untuk beberapa pekerjaan back office sehingga biaya operasional bisa ditekan. Selain itu, IAA berfokus kepada bandara-bandara besar dan internasional, sehingga tidak terbatas oleh waktu buka bandara seperti halnya maskapai yang melayani bandara-bandara yang lebih kecil.
- 4) **Inovasi Produk dan Komersial.** Selain menjual tiket penerbangan, IAA mempunyai beragam tawaran komersial yang ditawarkan kepada penumpang dalam bentuk layanan *ancillary*, seperti sajian kuliner di pesawat, *duty free*, *merchandise*, dan sebagainya. IAA juga menjual berbagai layanan *ancillary* kepada partner korporat, seperti misalnya iklan dan layanan kargo. IAA mempunyai pendapatan *ancillary* yang relative lebih tinggi bila dibandingkan dengan maskapai *low cost* lainnya. IAA selalu menawarkan inovasi terbaru dalam layanan *ancillary*, seperti layanan Wifi yang baru akan diterapkan.
- 5) **Konektivitas Regional dan Internasional.** IAA tidak hanya melayani penumpang di kota-kota yang memiliki rute IAA, tapi juga penumpang *fly-thru* yang memanfaatkan konektivitas IAA untuk mencapai destinasi grup AirAsia yang luas di Asia-Pasifik. Konektivitas internasional ini membuat IAA menjadi pilihan teratas bagi wisatawan manca negara dari luar Asia Tenggara yang ingin mengunjungi Indonesia dengan maskapai *low cost carrier*, dan juga pilihan teratas bagi warga Indonesia yang ingin mengunjungi destinasi di luar Asia Tenggara.
- 6) **Digitalisasi.** Dengan perkembangan digitalisasi yang pesat di segala bidang, Grup AirAsia juga terus berinvestasi untuk digitalisasi perusahaan di segala bidang, mulai dari *customer experience* sampai dengan optimalisasi operasional.

ii. Prospek Usaha IAA

- 1) Indonesia merupakan negara dengan penduduk terbesar di Asia Tenggara dan terbesar ke-4 di dunia. Selain itu, Indonesia adalah negara kepulauan dengan pusat perekonomian yang tersebar, sehingga ada permintaan yang besar untuk transportasi udara untuk mendukung perjalanan usaha, wisata, maupun pribadi;
- 2) Indonesia juga merupakan salah satu negara dengan banyak tujuan wisata yang banyak diminati oleh wisatawan mancanegara. Bali adalah salah satu destinasi paling populer di Asia Tenggara dan memiliki permintaan yang sangat besar dan terus bertumbuh. Selain itu, banyak sekali tujuan-tujuan wisata baru yang bertumbuh dengan sangat pesat, seperti misalnya Yogyakarta, Bandung, Surabaya dan Medan;
- 3) Daya beli dan mobilitas masyarakat terus bertumbuh secara signifikan. Peningkatan jumlah warga yang bekerja di luar kota maupun kegiatan bisnis lintas wilayah terus mendorong permintaan untuk transportasi antar kota yang membutuhkan pesawat;
- 4) IAA memiliki posisi yang cukup baik dalam peta persaingan maskapai berjadwal di Indonesia, terutama untuk penerbangan internasional. Walaupun jumlah frekuensi penerbangan domestic saat ini jauh lebih sedikit dengan maskapai lain di Indonesia, namun frekuensi penerbangan internasional IAA adalah nomor dua di Indonesia setelah Garuda Indonesia;
- 5) Dalam beberapa tahun ke depan, IAA berencana untuk mendatangkan 3-6 pesawat baru setiap tahunnya. Sebagian besar dari pesawat ini akan difungsikan untuk menambah rute perjalanan internasional. Ada beberapa faktor yang mendukung prospek pengembangan rute internasional ini:
 - a. Pemerintah saat ini sangat mendukung berbagai upaya swasta dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia. IAA telah mendapatkan berbagai jenis dukungan, baik dalam bentuk promosi bersama rute dan destinasi baru maupun insentif bandara untuk rute-rute internasional.
 - b. Grup AirAsia saat ini sedang mengembangkan ekspansi rute penerbangan ke berbagai negara baru, sehingga sangat meningkatkan lalu-lintas penumpang transit yang dapat berkunjung ke Indonesia
 - c. IAA memiliki data penerbangan transit internasional dari Grup AirAsia, sehingga dapat mengidentifikasi rute-rute transit yang menunjukkan permintaan kuat, sehingga bisa dikembangkan lebih jauh menjadi rute langsung.
 - d. AirAsia memiliki branding yang kuat di wilayah Asia Pasifik, salah satunya dibuktikan dengan penghargaan "*Best Low Cost Carrier in the World*" selama 9 tahun berturut-turut, sehingga IAA dapat menjadi pilihan utama

wisatawan mancanegara yang ingin mengunjungi Indonesia dengan maskapai berbiaya rendah (*Low Cost Carrier*).

C. IKHTISAR DAN DATA KEUANGAN PENTING

Ikhtisar data keuangan penting untuk periode enam bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2017 dan tahun-tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2016 dan 2015 berikut diambil dari laporan keuangan interim tanggal 30 Juni 2017 dan untuk periode enam bulan yang berakhir pada tanggal tersebut dan laporan keuangan tanggal 31 Desember 2016 dan 2015 untuk tahun yang berakhir pada tanggal-tanggal tersebut yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik Purwantono Sungkoro & Surja, auditor independen dengan opini audit tanpa modifikasi.

(dalam jutaan Rupiah)

Posisi Keuangan	30 Juni		31 Desember	
	2017	2016*	2016	2015
Total Aset	2.919.930		3.504.894	3.446.791
Total Liabilitas	3.037.151		3.088.048	6.093.504
Ekuitas (Defisiensi Modal), Neto	(117.221)		416.846	(2.646.713)

(dalam jutaan Rupiah)

Laba Rugi	Periode 6 bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni		Tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember	
	2017	2016*	2016	2015
Pendapatan Usaha	1.920.976	1.811.375	3.888.968	5.052.788
Beban Usaha, Neto	(1.708.757)	(1.787.862)	3.703.640	7.106.628
Laba (Rugi) Usaha	212.219	23.514	185.328	(2.053.840)
Rugi Tahun Berjalan	(557.781)	(34.707)	(21.027)	(1.493.302)
Total Penghasilan (Rugi) Komprehensif Lain Tahun Berjalan	(534.067)	(15.889)	16.609	(1.519.074)

*Tidak diaudit

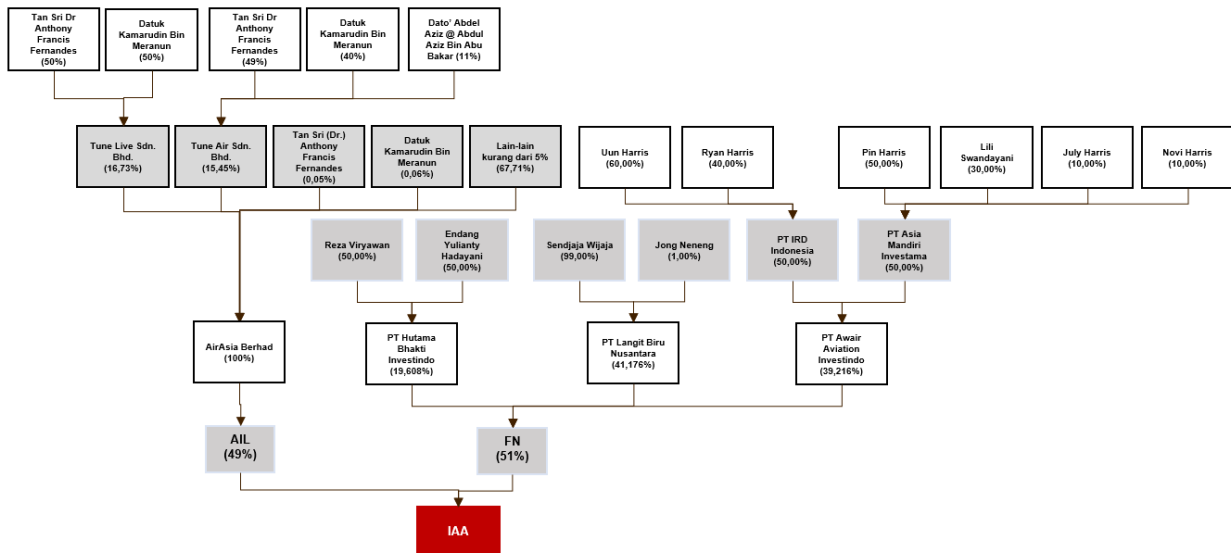
(dalam jutaan Rupiah)

Arus Kas	30 Juni		31 Desember	
	2017	2016*	2016	2015
Arus kas dari aktivitas operasi				
Kas neto diperoleh dari aktivitas operasi	166.087	268.734	712.838	346.230
Arus kas dari aktivitas investasi				
Kas neto digunakan untuk aktivitas investasi	(88.884)	(146.643)	(299.765)	(286.712)
Arus kas dari aktivitas pendanaan				
Pembayaran kewajiban sewa pembiayaan	(117.273)	(111.298)	(229.295)	(220.389)

*Tidak diaudit

D. Struktur kepemilikan IAA hingga ke pemegang saham individu dan pengendali IAA

Berikut adalah struktur pemegang saham IAA:



Pihak pengendali IAA adalah FN. Penerima manfaat dari FN adalah Bapak Pin Harris, Ibu Endang Yulianti, dan Bapak Reza Viryawan.

E. ANALISA DAN PEMBAHASAN OLEH MANAJEMEN IAA

Pertumbuhan Aset

Posisi per 30 Juni 2017 dibandingkan dengan 31 Desember 2016:

Pada tanggal 30 Juni 2017, total aset mengalami penurunan sebesar 16,69% menjadi Rp2.919.930 juta dari total aset IAA pada tanggal 31 Desember 2016 Rp3.504.894 juta. Penurunan ini terutama disebabkan oleh aset pajak tangguhan yang menurun sebesar Rp671.327 juta atau sebesar 94,49%, kas dan bank yang menurun sebesar Rp40.070 juta atau sebesar 16,80%, dana pemeliharaan pesawat yang menurun sebesar Rp21.505 juta atau sebesar 12,67%, piutang yang menurun sebesar Rp16.000 juta atau sebesar 8,64%, dan estimasi tagihan pajak sebesar Rp15.634 juta atau sebesar 100% jika dibandingkan dengan tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2016.

Posisi per 31 Desember 2016 dibandingkan dengan 31 Desember 2015:

Pada tanggal 31 Desember 2016, total aset mengalami peningkatan sebesar 1,69% menjadi Rp3.504.894 juta dari total aset IAA pada tanggal 31 Desember 2015 Rp3.446.791 juta. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh aset tetap yang meningkat sebesar Rp203.975 juta atau sebesar 11,66%, kas dan bank yang meningkat sebesar Rp183.779 juta atau sebesar 336,17%, dan estimasi tagihan pajak yang meningkat sebesar Rp11.168 juta atau sebesar 250,08% jika dibandingkan dengan tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2015.

Pertumbuhan Liabilitas

Posisi per 30 Juni 2017 dibandingkan dengan 31 Desember 2016:

Pada tanggal 30 Juni 2017, total liabilitas mengalami penurunan sebesar 1,65% menjadi Rp3.037.151 juta dari total liabilitas IAA pada tanggal 31 Desember 2016 Rp3.088.048 juta. Penurunan ini terutama disebabkan oleh biaya masih harus dibayar dalam waktu satu tahun yang menurun sebesar Rp211.314 juta atau sebesar 55,52% kewajiban sewa pembiayaan setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun yang menurun sebesar Rp131.759 juta atau sebesar 12,24%, dan liabilitas imbalan kerja karyawan yang menurun sebesar Rp10.540 juta atau sebesar 6,56%, jika dibandingkan dengan tanggal 31 Desember 2016.

Posisi per 31 Desember 2016 dibandingkan dengan 31 Desember 2015:

Pada tanggal 31 Desember 2016, total liabilitas mengalami penurunan sebesar 49,32% menjadi Rp 3.088.048 juta dari total liabilitas IAA pada tanggal 31 Desember 2015 Rp6.093.504 juta. Penurunan ini terutama disebabkan oleh utang yang menurun sebesar Rp2.924.407 juta atau sebesar 84,24%, kewajiban sewa pembiayaan, setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun yang menurun sebesar Rp274.259 juta atau sebesar 20,30%, dan liabilitas imbalan kerja karyawan yang menurun sebesar Rp18.839 juta atau sebesar 10,50% jika dibandingkan dengan tanggal 31 Desember 2015.

Pertumbuhan Ekuitas

Posisi per 30 Juni 2017 dibandingkan 31 Desember 2016:

Pada tanggal 30 Juni 2017 IAA mengalami defisiensi modal sebesar 128,12% menjadi Rp117.221 juta dari jumlah ekuitas IAA pada tanggal 31 Desember 2016 sebesar Rp416.846 juta. Penurunan ini terutama disebabkan oleh peningkatan akumulasi rugi yang sebesar Rp557.743 juta atau sebesar 11,46% akibat kerugian yang dialami oleh IAA untuk periode 6 bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2017.

Posisi per 31 Desember 2016 dibandingkan 31 Desember 2015:

Pada tanggal 31 Desember 2016, total ekuitas IAA mengalami peningkatan sebesar 115,75% menjadi sebesar Rp3.063.559 juta dari jumlah defisiensi modal IAA pada tanggal 31 Desember 2015 sebesar Rp2.646.713 juta. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh adanya jumlah sekuritas perpetual yang meningkat sebesar Rp3.042.000 juta atau sebesar 147,81%.

Pendapatan Usaha

Periode enam bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2017 dibandingkan dengan periode enam bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2016:

Pendapatan usaha untuk periode 6 bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2017 mengalami peningkatan sebesar 6,05% menjadi Rp1.920.976 juta dari Rp1.811.375 juta untuk periode 6 bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2016. Peningkatan tersebut terutama disebabkan oleh kenaikan pendapatan usaha atas penumpang penerbangan berjadwal sebesar 7,47% menjadi Rp1.545.066 juta untuk periode 6 bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2017 dari 30 Juni 2016.

Periode satu tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2016 dibandingkan dengan tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2015:

Pendapatan usaha di tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 23,03% menjadi Rp3.888.968 juta dari Rp5.052.788 juta di tahun 2015. Peningkatan tersebut disebabkan oleh kenaikan pendapatan usaha atas penumpang penerbangan berjadwal sebesar 23,98% dari Rp3.132.773 juta di tahun 2016 dari Rp4.120.950 juta di tahun 2015.

Beban usaha

Periode enam bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2017 dibandingkan dengan periode enam bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2016:

Beban usaha IAA untuk periode 6 bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2017 mengalami penurunan sebesar 4,42% menjadi Rp1.708.757 juta dari Rp1.787.862 juta untuk periode 6 bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2016. Penurunan tersebut terutama disebabkan oleh turunnya beban perbaikan dan perawatan pesawat sebesar 10,20%, turunnya beban operasi lain sebesar 15,06%, dan turunnya beban sewa pesawat sebesar 5,77%.

Periode satu tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2016 dibandingkan dengan tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2015:

Beban usaha di tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 47,88% menjadi Rp3.703.640 juta dari Rp7.106.628 juta di tahun 2015. Penurunan tersebut terutama disebabkan oleh turunnya beban biaya bahan bakar sebesar 43,43% turunnya beban sewa pesawat sebesar 48,84%, dan turunnya beban perbaikan dan perawatan pesawat sebesar 20,43%. Hal ini dikarenakan pengurangan sebanyak 3 jumlah pesawat di tahun 2016.

Laba (rugi) usaha

Periode enam bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2017 dibandingkan dengan periode enam bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2016:

Laba Usaha untuk periode 6 (enam) bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2017 mengalami peningkatan sebesar 802,52% menjadi Rp212.219 juta dari Rp23.514 juta untuk periode 6 (enam) bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2016. Peningkatan laba usaha tersebut terutama disebabkan oleh peningkatan pada pendapatan usaha sebesar Rp109.600 juta dan adanya penurunan pada beban usaha sebesar Rp79.105 juta.

Periode satu tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2016 dibandingkan dengan tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2015:

Laba usaha di tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 23,03% menjadi Rp2.239.168 juta dari Rp2.053.840 juta di tahun 2015. Peningkatan laba usaha terutama disebabkan oleh penurunan beban usaha IAA yang lebih besar dari penurunan pada pendapatan usaha IAA.

Rugi Periode Berjalan

Periode enam bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2017 dibandingkan dengan periode enam bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2016:

Rugi untuk periode 6 (enam) bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2017 mengalami peningkatan Rp523.074 juta dari rugi untuk periode 6 (enam) bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2016 sebesar Rp34.707 juta. Peningkatan rugi tersebut terutama disebabkan oleh peningkatan pada beban pajak penghasilan yang signifikan sebesar Rp718.184 juta. Peningkatan pada beban pajak tersebut terjadi karena peningkatan beban pajak atas penghapusan akumulasi rugi fiskal tahun 2016 sebesar Rp647.156 juta sebagai konsekuensi dari pengajuan Tax Amnesty oleh Manajemen IAA di tahun 2017.

Periode satu tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2016 dibandingkan dengan tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2015:

Rugi untuk di tahun 2016 mengalami penurunan sebesar Rp1.472.275 juta dari rugi di tahun 2015 sebesar Rp1.493.302 juta. Penurunan rugi tersebut terutama disebabkan oleh peningkatan pada laba usaha IAA menjadi Rp 185.328 juta dari sebelumnya rugi sebesar Rp2.053.840 juta pada tahun 2015.

Total Penghasilan (rugi) komprehensif

Periode enam bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2017 dibandingkan dengan periode enam bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2016:

Total Penghasilan (rugi) komprehensif untuk periode 6 (enam) bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2017 mengalami penurunan sebesar Rp518.178 juta menjadi Rp534.067 juta dari Rp15.889 juta untuk periode 6 (enam) bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2016. Peningkatan rugi komprehensif tahun berjalan tersebut disebabkan oleh peningkatan pada rugi IAA untuk periode berjalan 6 (enam) bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2017 menjadi Rp557.781 juta dibandingkan rugi pada 6 (enam) bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2016 sebelumnya sebesar Rp34.707 juta.

Periode satu tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2016 dibandingkan dengan tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2015:

Total Penghasilan komprehensif di tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar Rp1.535.683 juta menjadi Rp16.609 juta dari Rp1.519.074 juta di tahun 2015. Peningkatan laba tersebut yang dari sebelumnya rugi tersebut disebabkan oleh penurunan pada rugi usaha IAA menjadi Rp21.027 juta dari sebelumnya rugi sebesar Rp1.493.302 juta pada tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2015.

Likuiditas IAA:

Sumber likuiditas utama IAA berasal dari kegiatan operasi yaitu penjualan tiket pesawat terbang dan pendanaan yang didapat dari penerbitan sekuritas perpetual.

Informasi arus kas IAA:

Arus kas yang diperoleh dari aktivitas operasi mengalami penurunan sebesar Rp102.647 juta atau sebesar 38,20% dari surplus Rp268.734 juta untuk periode 6 (enam) bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2016 menjadi surplus Rp166.087 juta untuk periode 6 (enam) bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2017. Hal ini disebabkan terutama oleh adanya arus kas pengeluaran kas kepada pemasok, karyawan dan untuk beban usaha yang meningkat sebesar Rp230.821 juta atau sebesar 14,23% dari periode 6 (enam) bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2016. IAA berencana untuk membiayai kegiatan operasional mendatang dengan dana atau pendapatan yang bersumber dari arus kas dari aktivitas operasi.

Arus kas yang diperoleh dari aktivitas operasi mengalami peningkatan sebesar Rp366.609 juta menjadi surplus Rp712.839 juta untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2016 dari sebelumnya surplus Rp347.230 juta untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2015. Hal ini disebabkan terutama oleh adanya arus kas penerimaan dari pelanggan yang menurun sebesar Rp1.641.753 juta atau sebesar 29,80% serta penurunan pengeluaran kas kepada pemasok, karyawan dan beban usaha sebesar Rp1.879.984 juta atau sebesar 38,60% dari tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2015. IAA berencana untuk membiayai kegiatan operasional mendatang dengan dana atau pendapatan yang bersumber dari arus kas dari aktivitas operasi.

Arus Kas dari Aktivitas Investasi

Arus kas yang diperoleh dari aktivitas investasi mengalami penurunan defisit sebesar Rp57.759 juta dari Rp146.643 juta untuk periode 6 (enam) bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2016 menjadi defisit Rp88.884 juta untuk periode 6 (enam) bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2017. Hal ini disebabkan terutama oleh adanya penurunan pada pembayaran dana pemeliharaan pesawat sebesar Rp76.914 juta..

Arus kas yang diperoleh dari aktivitas investasi mengalami kenaikan defisit sebesar Rp13.053 juta dari sebelumnya tercatat defisit Rp286.712 juta untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2015 menjadi defisit Rp299.765 juta untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2016. Hal ini disebabkan karena adanya penambahan perolehan aset tetap sebesar Rp70.861 juta untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2016.

Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan

Arus kas yang diperoleh dari aktivitas pendanaan mengalami peningkatan defisit sebesar Rp5.974 juta dari Rp111.298 juta untuk periode enam bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2016 menjadi defisit Rp117.272 juta untuk periode enam bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2017. Hal ini disebabkan terutama oleh penurunan jumlah pembayaran pokok kewajiban

sewa pembiayaan sebesar US\$8.785.177 untuk periode enam bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2017 dibandingkan untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2016.

Arus kas yang diperoleh dari aktivitas pendanaan mengalami peningkatan defisit sebesar Rp8.906 juta dari sebelumnya tercatat defisit sebesar Rp220.389 juta untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2015 menjadi defisit Rp229.295 juta untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2016. Hal ini disebabkan terutama oleh penurunan jumlah pembayaran pokok kewajiban sewa pembiayaan sebesar US\$17.031.113 untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2016 dibandingkan dengan untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2015.

IKHTISAR DATA KEUANGAN PENTING

Ikhtisar data keuangan penting untuk periode enam bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2017 dan tahun-tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2016 dan 2015 berikut diambil dari laporan keuangan interim Perseroan tanggal 30 Juni 2017 dan untuk periode enam bulan yang berakhir pada tanggal tersebut yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik Kanaka Puradiredja, Suhartono & Rekan dengan opini audit tanpa modifikasian dan laporan keuangan Perseroan tanggal 31 Desember 2016 dan untuk tahun yang berakhir pada tanggal tersebut yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik Griselda Wisnu & Arum dengan opini audit tanpa modifikasian dan laporan keuangan Perseroan tanggal 31 Desember 2015 dan untuk tahun yang berakhir pada tanggal tersebut yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik Achmad, Rasyid, Hisbullah & Jerry dengan opini audit tanpa modifikasian.

LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN

(dalam jutaan Rupiah)

Keterangan	30 Juni	31 Desember	
	2017	2016	2015
ASET			
ASET LANCAR			
Kas dan bank	2.967	6.807	3.627
Piutang usaha			
Pihak berelasi	2.771	5.930	5.679
Pihak ketiga - neto	2.792	18.270	39.802
Piutang lain-lain			
Pihak ketiga - neto	3.054	1.784	186
Pihak berelasi	323	8.593	8.593
Pajak dibayar dimuka	154	22	-
Uang muka pembelian	45.092	40.113	15.210
Biaya dibayar di muka	128	358	319
JUMLAH ASET LANCAR	57.282	81.876	73.416
ASET TIDAK LANCAR			
Aset tetap - neto	84.168	87.633	94.576
Aset pajak tangguhan	942	224	243
JUMLAH ASET TIDAK LANCAR	85.110	87.857	94.819
JUMLAH ASET	142.393	169.733	168.235
LIABILITAS DAN EKUITAS			
LIABILITAS JANGKA PENDEK			
Utang bank	5.500	5.500	5.500
Utang usaha			
Pihak berelasi	25.614	41.657	17.909
Pihak ketiga	1.241	1.380	2.771
Utang pajak	777	1.505	3.336
Utang akrual			
Pihak berelasi	-	-	24.183
Pihak ketiga	464	303	1.358
Uang muka penjualan	2.520	2.364	2.364
Utang pembelian	19.774	19.774	19.774
Utang lain-lain (Pihak berelasi)	1.274	1.281	527
Utang bank jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun	13.857	7.420	5.197
JUMLAH LIABILITAS JANGKA PENDEK	71.021	81.184	82.919
LIABILITAS JANGKA PANJANG			
Utang bank jangka panjang - setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun	53.383	61.204	62.872
Liabilitas imbalan pascakerja	1.515	1.239	754
JUMLAH LIABILITAS JANGKA PANJANG	54.898	62.443	63.626
JUMLAH LIABILITAS	125.919	143.627	146.544
EKUITAS			
Modal Saham	54.000	54.000	54.000
Tambahan modal Disetor	20.247	20.247	19.017
Keuntungan (kerugian) akturia	371	424	590
Saldo laba (Rugi)	(65.053)	(57.019)	(59.169)
Ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik Entitas Induk	9.565	17.652	14.438
Kepentingan non-pengendali	6.908	8.455	7.252

Keterangan	30 Juni		31 Desember	
	2017	2016	2016	2015
JUMLAH EKUITAS	16.474	26.107	21.690	21.690
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS	142.393	169.733	168.235	168.235

LAPORAN LABA RUGI KOMPREHENSIF KONSOLIDASIAN

Keterangan	30 Juni		31 Desember	
	2017	2016 (Tidak diaudit)	2016	2015
PENJUALAN NETO	15.097	76.137	111.864	90.045
BEBAN LANGSUNG	(11.543)	(70.494)	(99.475)	(80.519)
LABA BRUTO	3.554	5.643	12.389	9.526
Beban Umum dan Administrasi	(5.158)	(2.646)	(4.600)	(5.653)
Beban Keuangan	(2.790)	(2.478)	(5.764)	(8.531)
LABA (RUGI) USAHA	(4.394)	520	2.025	(4.659)
Pendapatan lain-lain	341	12	2.460	322
Beban Lain-lain	(6.106)	(37)	(151)	(986)
LABA (RUGI) BERSIH SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	(10.159)	495	4.334	(5.323)
Pajak Penghasilan non final	(2)	(340)	(829)	(353)
Pajak Penghasilan Final	(97)	(110)	(248)	(188)
Pajak Tanggungan	694	19	47	81
LABA (RUGI) TAHUN BERJALAN	(9.564)	64	3.303	(5.783)
PENDAPATAN KOMPREHENSIF LAIN				
Keuntungan aktuarial, bersih setelah pajak	(69)	(72)	(141)	594
LABA (RUGI) BERSIH KOMPREHENSIF	(9.633)	(7)	3.162	(5.189)
LABA (RUGI) TAHUN YANG BERJALAN YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA :				
Pemilik entitas induk	(8.033)	149	2.125	(3.564)
Kepentingan non-pengendali	(1.531)	(84)	1.178	(2.219)
LABA (RUGI) TAHUN BERJALAN	(9.564)	64	3.303	(5.783)
JUMLAH LABA (RUGI) KOMPREHENSIF YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA:				
Pemilik entitas induk	(8.087)	75	1.958	(3.005)
Kepentingan non-pengendali	(1.547)	(83)	1.203	(2.184)
JUMLAH LABA (RUGI) KOMPREHENSIF	(9.633)	(7,27)	3.162	(5.189)
LABA (RUGI) PER SAHAM	(37,19)	0,69	9,84	(16,50)

LAPORAN ARUS KAS KONSOLIDASIAN

Keterangan	Periode 6 bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni		Untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember	
	2017	2016	2016	2015
Arus Kas dari Aktivitas Operasi	(3.611)	5.214	2.694	2.694
Arus Kas dari Aktivitas Investasi	200	-	(5)	(5)
Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan	(429)	(2.034)	(3.928)	(3.928)

RASIO-RASIO KEUANGAN POKOK KONSOLIDASIAN (TIDAK DIAUDIT)

Keterangan	30 Juni		31 Desember	
	2017	2016	2016	2015
Rasio Pertumbuhan (%)				
Penjualan neto	-80,2%	24,2%		
Beban Langsung	-83,6%	23,5%		
Laba bruto	-37,0%	30,1%		
Laba sebelum pajak penghasilan	-2150,4%	-181,4%		
Laba tahun berjalan	-14944,6%	-157,1%		
Laba komprehensif tahun berjalan	0,0%	-160,9%		
Aset	-16,1%	0,9%		
Liabilitas	-12,3%	-2,0%		
Ekuitas	-36,9%	20,4%		
Rasio Rentabilitas (%)				
Laba bruto / Penjualan neto	23,5%	11,1%		10,6%

Keterangan	30 Juni		31 Desember	
	2017	2016	2016	2015
Laba usaha / Penjualan neto	N/A		N/A	N/A
Laba sebelum pajak penghasilan / Penjualan neto	-67,3%		3,9%	-5,9%
Laba tahun berjalan / Penjualan neto	-63,4%		3,0%	-6,4%
Laba tahun berjalan / Total ekuitas	-58,1%		12,7%	-26,7%
Laba tahun berjalan / Total aset	-6,7%		1,9%	-3,4%
Rasio Solvabilitas (X)				
Total Liabilitas / Total Aset	0,88		0,85	0,87
Total Liabilitas / Total Ekuitas	7,64		5,50	6,76
Total Aset / Total Liabilitas	1,13		1,18	1,15
Interest bearing debt / Total Ekuitas	4,42		2,84	3,39
Rasio Likuiditas (X)				
Aset lancar / Liabilitas lancar	0,81		1,01	0,89
Kas dan setara kas / Liabilitas jangka pendek	0,04		0,08	0,04
EBITDA / Interest	2,43		2,00	1,88
Rasio Modal Kerja (X)				
Penjualan neto / Rata-rata piutang dagang	7,52		2,58	2,46
Rata-rata umur piutang dagang	49		141	148
Beban pokok penjualan / Rata-rata utang dagang	2,85		2,53	4,81
Rata-rata umur utang dagang	128		144	76

ANALISIS DAN PEMBAHASAN OLEH MANAJEMEN

Perkembangan Laporan Laba Rugi Komprehensif Konsolidasian

Pendapatan

Periode 6 (enam) bulan Yang Berakhir Pada Tanggal 30 Juni 2017 Dibandingkan Dengan Periode 6 (enam) bulan Yang Berakhir Pada Tanggal 30 Juni 2016

Jumlah penjualan dan pendapatan usaha Perseroan untuk periode 6 (enam) bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2017 sebesar Rp15.097 juta mengalami penurunan sebesar Rp61.041 juta atau 80,17% dibandingkan dengan jumlah penjualan dan pendapatan usaha untuk periode 6 (enam) bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2016 sebesar Rp76.137 juta. Secara umum peningkatan tersebut disebabkan oleh menurunnya pendapatan dari penjualan batubara menjadi Rp6.997 juta yang menurun sebesar Rp59.765 juta atau 89,52% dari tahun yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2017 sebesar Rp66.761 juta. Sedangkan pendapatan jasa pelayaran pada tahun 2017 menjadi Rp8.100 juta yang menurun sebesar Rp1.276 juta atau 13,61% dari tahun yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2016 sebesar Rp9.376 juta. Penjualan Perseroan tersebut menurun karena adanya penurunan permintaan batubara. Volume penjualan batubara Perseroan menurun dari 98.000 MT untuk periode usaha 6 (enam) bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2016 menjadi 15.000 MT untuk periode usaha 6 (enam) bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2015. Selain itu, penurunan penjualan juga dikarenakan oleh harga rata-rata kontrak per bulan kapal yang disewakan oleh Perseroan menurun dari Rp130 juta untuk periode usaha 6 (enam) bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2016 menjadi Rp112 juta untuk periode usaha 6 (enam) bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2017.

Tahun Yang Berakhir Pada Tanggal 31 Desember 2016 Dibandingkan Dengan Tahun Yang Berakhir Pada Tanggal 31 Desember 2015

Jumlah penjualan dan pendapatan usaha Perseroan untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2016 sebesar Rp111.864 juta mengalami peningkatan sebesar Rp21.820 juta atau 24,2% dibandingkan dengan jumlah penjualan dan pendapatan usaha untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2015 sebesar Rp90.045 juta. Secara umum peningkatan tersebut disebabkan oleh meningkatnya pendapatan dari penjualan batubara menjadi Rp91.169 juta yang meningkat sebesar Rp16.794 juta atau 22,6% dari tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2015 sebesar Rp74.375 juta. Sedangkan pendapatan jasa pelayaran pada tahun 2016 menjadi Rp20.695 juta yang meningkat sebesar Rp5.026 juta atau 32,1% dari tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2015 sebesar Rp15.669 juta. Penjualan batubara tersebut meningkat karena pemulihan ekonomi global yang mendorong permintaan pada batubara. Volume penjualan batubara Perseroan meningkat dari 181.000 MT untuk usaha yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2015 menjadi 197.000 MT untuk usaha yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2016. Selain itu, meningkatnya penjualan juga dikarenakan oleh harga rata-rata kontrak per bulan kapal yang disewakan oleh Perseroan meningkat dari Rp 217 juta untuk usaha yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2015 menjadi Rp287 juta untuk usaha yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2016.

Beban Langsung

Periode 6 (enam) bulan Yang Berakhir Pada Tanggal 30 Juni 2017 Dibandingkan Dengan Periode 6 (enam) bulan Yang Berakhir Pada Tanggal 30 Juni 2016

Jumlah beban langsung Perseroan untuk periode 6 bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2017 sebesar Rp11.543 juta mengalami penurunan sebesar Rp58.951 juta atau 83,63% dibandingkan dengan beban langsung untuk periode 6 (enam) bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2016 sebesar Rp70.494 juta. Secara umum peningkatan tersebut disebabkan oleh penurunan pada beban langsung pembelian harga pokok batubara menjadi Rp5.022 juta yang menurun sebesar Rp44.632 juta dibandingkan dengan beban langsung pembelian harga pokok batubara yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2016 sebesar Rp49.653 juta seiring dengan adanya penurunan permintaan batubara.

Tahun Yang Berakhir Pada Tanggal 31 Desember 2016 Dibandingkan Dengan Tahun Yang Berakhir Pada Tanggal 31 Desember 2015

Jumlah beban langsung Perseroan untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2016 sebesar Rp99.476 juta mengalami peningkatan sebesar Rp18.957 juta atau 23,54% dibandingkan dengan beban langsung untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2015 sebesar Rp80.519 juta. Secara umum peningkatan tersebut disebabkan oleh meningkatnya beban langsung pembelian harga pokok batubara menjadi Rp68.833 juta yang meningkat sebesar Rp17.739 juta dibandingkan dengan beban langsung pembelian harga pokok batubara yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2015 sebesar Rp51.094 juta seiring dengan adanya peningkatan permintaan pada batubara.

Laba Bruto

Periode 6 (enam) bulan Yang Berakhir Pada Tanggal 30 Juni 2017 Dibandingkan Dengan Periode 6 (enam) bulan Yang Berakhir Pada Tanggal 30 Juni 2016

Laba bruto Perseroan untuk periode 6 (enam) bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2017 sebesar Rp3.554 juta mengalami penurunan sebesar Rp2.089 juta atau 37,02% dari laba bruto untuk tahun yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2016 sebesar Rp5.643 juta. Penurunan laba bruto yang signifikan tersebut disebabkan oleh penurunan pendapatan seiring dengan penurunan permintaan batubara dan penurunan harga rata-rata kontrak per bulan kapal yang disewakan oleh Perseroan.

Tahun Yang Berakhir Pada Tanggal 31 Desember 2016 Dibandingkan Dengan Tahun Yang Berakhir Pada Tanggal 31 Desember 2015

Laba bruto Perseroan untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2016 sebesar Rp12.388 juta mengalami peningkatan sebesar Rp2.863 juta atau 30,05% dari laba bruto untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2015 sebesar Rp9.526 juta. Peningkatan laba bruto yang signifikan tersebut disebabkan oleh peningkatan pendapatan yang lebih besar dari peningkatan beban langsung. Secara persentase laba bruto terhadap jumlah pendapatan meningkat menjadi 11,07% untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2016 dari 10,58% untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2015.

Laba Usaha

Periode 6 (enam) bulan Yang Berakhir Pada Tanggal 30 Juni 2017 Dibandingkan Dengan Periode 6 (enam) bulan Yang Berakhir Pada Tanggal 30 Juni 2016

Laba Usaha Perseroan untuk periode 6 (enam) bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2017 sebesar negatif Rp4.394 juta mengalami penurunan sebesar Rp4.914 juta dari laba usaha untuk periode 6 (enam) bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2016 sebesar Rp520 juta. Penurunan laba usaha tersebut secara umum disebabkan oleh penurunan pada laba bruto sebesar Rp2.089 juta atau sebesar 37,02% sementara terjadi peningkatan pada beban umum dan administrasi dan beban keuangan sebesar 55,13%.

Tahun Yang Berakhir Pada Tanggal 31 Desember 2016 Dibandingkan Dengan Tahun Yang Berakhir Pada Tanggal 31 Desember 2015

Laba usaha Perseroan untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2016 sebesar Rp2.024 juta mengalami peningkatan sebesar Rp6.683 juta dari laba bersih sebelum pajak untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2015 sebelumnya yang tercatat sebesar negatif Rp4.659 juta. Peningkatan laba usaha tersebut disebabkan oleh peningkatan laba bruto Perseroan yang cukup signifikan sebesar Rp2.863 juta atau sebesar 30,05% sementara terjadi penurunan pada beban umum dan administrasi dan beban keuangan sebesar 26,94%.

Laba Bersih Sebelum Pajak

Periode 6 (enam) bulan Yang Berakhir Pada Tanggal 30 Juni 2017 Dibandingkan Dengan Periode 6 (enam) bulan Yang Berakhir Pada Tanggal 30 Juni 2016

Laba Bersih Sebelum Pajak Perseroan untuk periode 6 (enam) bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2017 sebesar negatif Rp10.159 juta mengalami penurunan sebesar Rp10.654 juta dari laba bersih sebelum pajak untuk periode 6 (enam) bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2016 sebesar Rp495 juta. Penurunan laba bersih sebelum pajak tersebut disebabkan oleh penurunan laba usaha Perseroan yang cukup signifikan sebesar Rp4.914 juta dan kenaikan beban lain-lain sebesar Rp6.069 juta yang terutama karena rugi penjualan entitas anak Perseroan sebesar Rp5.954 juta .

Tahun Yang Berakhir Pada Tanggal 31 Desember 2016 Dibandingkan Dengan Tahun Yang Berakhir Pada Tanggal 31 Desember 2015

Laba bersih sebelum pajak Perseroan untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2016 sebesar Rp4.334 juta mengalami peningkatan sebesar Rp9.656 juta dari laba bersih sebelum pajak untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2015 sebelumnya yang tercatat sebesar negatif Rp5.323 juta. Peningkatan laba bersih sebelum pajak tersebut disebabkan oleh peningkatan laba usaha Perseroan yang cukup signifikan sebesar Rp6.683 juta.

Laba tahun berjalan

Periode 6 (enam) bulan Yang Berakhir Pada Tanggal 30 Juni 2017 Dibandingkan Dengan Periode 6 (enam) bulan Yang Berakhir Pada Tanggal 30 Juni 2016

Laba tahun berjalan Perseroan untuk periode 6 (enam) bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2017 sebesar negatif Rp9.564 juta mengalami penurunan sebesar Rp9.628 juta dari laba tahun berjalan untuk tahun yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2016 sebesar Rp64 juta. Peningkatan laba bersih tersebut disebabkan penurunan jumlah laba bersih sebelum pajak penghasilan Perseroan sebesar Rp10.654 juta .

Tahun Yang Berakhir Pada Tanggal 31 Desember 2016 Dibandingkan Dengan Tahun Yang Berakhir Pada Tanggal 31 Desember 2015

Laba tahun berjalan Perseroan untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2016 sebesar Rp3.303 juta mengalami peningkatan sebesar Rp9.086 juta dari laba tahun berjalan untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2015 sebelumnya yang tercatat sebesar negatif Rp5.783 juta. Peningkatan laba bersih tersebut disebabkan peningkatan jumlah pendapatan Perseroan sebesar Rp21.820 juta atau sebesar 24,23%. Secara presentase laba bersih tahun berjalan terhadap jumlah pendapatan mengalami kenaikan dari sebelumnya negatif 6,42% pada tahun 2015 menjadi 2,95% pada tahun 2016.

Perkembangan Laporan Posisi Keuangan

Perkembangan Aset, Kewajiban dan Ekuitas

Jumlah aset

Posisi pada tanggal 30 Juni 2017 dibandingkan dengan posisi tanggal 31 Desember 2016

Jumlah aset Perseroan pada tanggal 30 Juni 2017 sebesar Rp142.393 juta mengalami penurunan sebesar Rp27.341 juta atau sebesar 16,11% dari jumlah aset Perseroan pada tanggal 31 Desember 2016 sebesar Rp169.733 juta. Secara umum hal tersebut disebabkan oleh piutang usaha pihak ketiga yang menurun sebesar Rp15.477 juta atau sebesar 84,72%, piutang lain-lain yang menurun sebesar Rp6.999 juta atau sebesar 67,45%, kas dan bank yang menurun sebesar Rp3.840 juta atau sebesar 56,42%, piutang usaha pihak berelasi yang menurun sebesar Rp3.159 juta atau sebesar 53,27%, dan biaya dibayar di muka sebesar Rp230 juta atau sebesar 64,33% jika dibandingkan dengan tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2016.

Perbandingan posisi pada tanggal 31 Desember 2016 dibandingkan dengan pada tanggal 31 Desember 2015

Jumlah aset Perseroan pada tanggal 31 Desember 2016 sebesar Rp 169.733 juta mengalami peningkatan sebesar Rp1.499 juta atau sebesar 0,89% dari jumlah aset Perseroan pada tanggal 31 Desember 2015 sebesar Rp168.235 juta. Secara umum hal tersebut disebabkan oleh uang muka pembelian yang meningkat sebesar Rp24.902 juta atau sebesar 163,72%, kas dan bank yang meningkat sebesar Rp3.180 juta atau sebesar 87,68%, dan piutang lain-lain pihak ketiga yang meningkat sebesar Rp1.598 juta atau sebesar 861,05% jika dibandingkan dengan tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2015.

Kas dan setara kas

Perbandingan posisi pada tanggal 30 Juni 2017 dibandingkan dengan pada tanggal 31 Desember 2016

Jumlah kas dan setara kas Perseroan pada tanggal 30 Juni 2017 sebesar Rp2.967 juta mengalami penurunan sebesar Rp3.840 juta atau sebesar 56,42% dari jumlah kas dan setara kas Perseroan pada tanggal 31 Desember 2016 sebesar Rp6.807 juta. Secara umum hal tersebut disebabkan oleh penempatan Deposito pada Bank Central Asia yang menurun sebesar Rp2.044 juta

atau 95,05% dari penempatan Deposito pada Bank Central Asia pada tanggal 31 Desember 2016 sebesar Rp2.151 juta menjadi Rp106 juta pada tanggal 31 Desember 2016.

Perbandingan posisi pada tanggal 31 Desember 2016 dibandingkan dengan pada tanggal 31 Desember 2015

Jumlah kas dan setara kas Perseroan pada tanggal 31 Desember 2016 sebesar Rp6.807 juta mengalami peningkatan sebesar Rp3.180 juta atau sebesar 87,68% dari jumlah kas dan setara kas Perseroan pada tanggal 31 Desember 2015 sebesar Rp3.627 juta. Secara umum hal tersebut disebabkan oleh saldo pada Bank Central Asia yang meningkat sebesar Rp1.194 juta atau 124,86% dari penempatan saldo pada Bank Central Asia pada tanggal 31 Desember 2015 sebesar Rp957 juta menjadi Rp2.151 juta pada tanggal 31 Desember 2016.

Piutang usaha

Perbandingan posisi pada tanggal 30 Juni 2017 dibandingkan dengan pada tanggal 31 Desember 2016

Jumlah piutang usaha Perseroan pada tanggal 30 Juni 2017 sebesar Rp5.564 juta mengalami penurunan sebesar Rp18.637 juta atau sebesar 77,01% dari jumlah piutang usaha Perseroan pada tanggal 31 Desember 2016 sebesar Rp24.200 juta. Secara umum hal tersebut disebabkan oleh karena diterimanya pembayaran piutang usaha dari pihak ketiga yaitu dari PT Indobatubara Sejahtera, PT Panen Batubara Sejati dan diterimanya pembayaran piutang usaha dari pihak berelasi yaitu PT Tri Sukes Wanatama sebesar Rp18.637 juta.

Perbandingan posisi pada tanggal 31 Desember 2016 dibandingkan dengan pada tanggal 31 Desember 2015

Jumlah piutang usaha Perseroan pada tanggal 31 Desember 2016 mengalami penurunan sebesar Rp21.281 juta atau sebesar 46,79% dari jumlah piutang usaha Perseroan pada tanggal 31 Desember 2015 sebesar Rp45.481 juta menjadi sebesar Rp24.200 juta. Secara umum hal tersebut disebabkan oleh karena diterimanya pembayaran piutang usaha dari pihak ketiga yaitu dari PT Indobatubara Sejahtera, PT Panen batubara Sejati, PT Felixindo Energy Resource, PT Sumber Indobara Perkasa dan PT Bumi Indawan Niaga sebesar Rp21.532.

Piutang lain-lain

Perbandingan posisi pada tanggal 30 Juni 2017 dibandingkan dengan pada tanggal 31 Desember 2016

Jumlah piutang lain-lain kepada pihak berelasi Perseroan dan Pihak Ketiga pada tanggal 31 Desember 2016 sebesar Rp3.378 juta mengalami penurunan sebesar Rp6.999 juta atau sebesar 67,45% dari jumlah piutang lain-lain pada tanggal 31 Desember 2016 sebesar Rp10.377 juta. Secara umum hal tersebut disebabkan oleh adanya penurunan piutang lain-lain kepada pihak berelasi sebesar Rp8.270 juta.

Perbandingan posisi pada tanggal 31 Desember 2016 dibandingkan dengan pada tanggal 31 Desember 2015

Jumlah piutang lain-lain pada tanggal 31 Desember 2016 sebesar Rp10.377 juta mengalami peningkatan sebesar Rp1.598 juta atau sebesar 18,20% dari jumlah piutang lain-lain pada tanggal 31 Desember 2015 yang sebesar Rp8.779 juta. Secara umum hal tersebut disebabkan oleh adanya kenaikan piutang lain-lain kepada pihak ketiga sebesar Rp1.598 juta.

Uang muka pembelian

Perbandingan posisi pada tanggal 30 Juni 2017 dibandingkan dengan pada tanggal 31 Desember 2016

Jumlah uang muka pembelian Perseroan pada tanggal 30 Juni 2017 sebesar Rp45.092 juta mengalami peningkatan sebesar Rp4.980 juta atau sebesar 12,41% dari jumlah uang muka pembelian Perseroan pada tanggal 31 Desember 2016 sebesar Rp40.113 juta. Secara umum hal tersebut disebabkan oleh peningkatan uang sewa dibayar dimuka sebesar Rp65.038 juta atau 201,27% dari Rp3.000 juta pada tanggal 31 Desember 2016 menjadi Rp9.038 juta pada tanggal 30 Juni 2017.

Perbandingan posisi pada tanggal 31 Desember 2016 dibandingkan dengan pada tanggal 31 Desember 2015

Jumlah uang muka pembelian Perseroan pada tanggal 31 Desember 2016 sebesar Rp40.113 juta mengalami peningkatan sebesar Rp24.902 juta atau sebesar 163,72% dari jumlah uang muka pembelian Perseroan pada tanggal 31 Desember 2015 sebesar Rp15.210 juta. Secara umum hal tersebut disebabkan oleh kenaikan uang muka pembelian batubara sebesar Rp22.087 juta atau 148,23% dari Rp14.901 juta pada tanggal 31 Desember 2015 menjadi Rp36.988 juta pada tanggal 31 Desember 2016 hal ini sejalan dengan peningkatan pada penjualan batu bara.

Aset Tetap

Perbandingan posisi pada tanggal 30 Juni 2017 dibandingkan dengan pada tanggal 31 Desember 2016

Jumlah aset tetap Perseroan pada tanggal 30 Juni 2017 sebesar Rp84.168 juta mengalami penurunan sebesar Rp3.465 juta atau sebesar 3,95% dari 31 Desember 2016 sebesar Rp87.633 juta. Aset tetap Perseroan merupakan kapal tugboat, kapal tongkang, kendaraan inventaris, inventaris kapal, dan inventaris kantor. Penurunan aset tetap pada tanggal 30 Desember 2016 sebesar Rp3.465 juta disebabkan oleh penyusutan sebesar Rp 3.465 juta pada periode 6 bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2017.

Perbandingan posisi pada tanggal 31 Desember 2016 dibandingkan dengan pada tanggal 31 Desember 2015

Jumlah aset tetap Perseroan pada tanggal 31 Desember 2016 sebesar Rp87.633 juta mengalami penurunan sebesar Rp6.943 juta atau sebesar 7,34% dari 31 Desember 2015 sebesar Rp94.576 juta. Aset tetap Perseroan merupakan kapal tugboat, kapal tongkang, kendaraan inventaris, inventaris kapal, dan inventaris kantor. Penurunan pada tanggal 31 Desember 2016 sebesar Rp6.943 juta disebabkan oleh penyusutan sebesar Rp 6.943 juta pada tahun yang berjalan sepanjang 2016.

Utang usaha

Perbandingan posisi pada tanggal 30 Juni 2017 dibandingkan dengan pada tanggal 31 Desember 2016

Jumlah utang usaha pada tanggal 30 Juni 2017 sebesar Rp26.855 juta mengalami penurunan sebesar Rp16.182 juta atau sebesar 37,60% dari jumlah utang usaha Perseroan pada tanggal 31 Desember 2016 sebesar Rp43.037 juta. Secara umum hal tersebut disebabkan oleh adanya penurunan utang usaha kepada pihak berelasi sebesar Rp16.043 juta atau sebesar 38,51% dari utang usaha kepada pihak berelasi pada tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2017. Utang usaha kepada pihak berelasi disebabkan oleh utang usaha kepada PT Tri Sukses Wanatama sebesar Rp 24.006 juta sejalan dengan penurunan penjualan batubara tahun berjalan.

Perbandingan posisi pada tanggal 31 Desember 2016 dibandingkan dengan pada tanggal 31 Desember 2015

Jumlah utang usaha pada tanggal 31 Desember 2016 sebesar Rp43.037 juta mengalami peningkatan sebesar Rp22.357 juta atau sebesar 108,11% dari jumlah utang usaha Perseroan pada tanggal 31 Desember 2015 sebesar Rp20.680 juta. Secara umum hal tersebut disebabkan oleh adanya peningkatan utang usaha kepada pihak berelasi sebesar Rp23.748 juta atau sebesar 133,60% dari utang usaha kepada pihak berelasi pada tahun sebelumnya. Utang usaha kepada pihak berelasi disebabkan oleh utang usaha kepada PT Tri Sukses Wanatama sebesar Rp24.006 juta dan PT Tunas Binatama Lestari sebesar Rp11.986 juta sejalan dengan peningkatan penjualan batu bara pada tahun berjalan.

Utang pajak

Perbandingan posisi pada tanggal 30 Juni 2017 dibandingkan dengan pada tanggal 31 Desember 2016

Jumlah utang pajak Perseroan pada tanggal 30 Juni 2017 sebesar Rp777 juta mengalami penurunan sebesar Rp728 juta atau sebesar 48,35% dari jumlah utang pajak Perseroan pada tanggal 31 Desember 2016 sebesar Rp1.505 juta. Secara umum hal tersebut disebabkan oleh menurunnya pembayaran pajak penghasilan pasal 15 sebesar Rp482 juta pada tanggal 31 Desember 2016 menjadi nihil pada tanggal 30 Juni 2017.

Perbandingan posisi pada tanggal 31 Desember 2016 dibandingkan dengan pada tanggal 31 Desember 2015

Jumlah utang pajak Perseroan pada tanggal 31 Desember 2016 sebesar Rp1.505 juta mengalami penurunan sebesar Rp1.831 juta atau sebesar 54,88% dari jumlah utang pajak Perseroan pada tanggal 31 Desember 2015 sebesar Rp3.336 juta. Secara umum hal tersebut disebabkan oleh pembayaran pajak penghasilan pasal 15 sebesar Rp2.238 juta atau sebesar 82,29% pada tanggal 31 Desember 2015 sebesar Rp2.720 juta menjadi Rp482 juta pada tanggal 31 Desember 2016.

Uang muka penjualan

Perbandingan posisi pada tanggal 30 Juni 2017 dibandingkan dengan pada tanggal 31 Desember 2016

Jumlah uang muka penjualan Perseroan pada tanggal 30 Juni 2017 sebesar Rp2.520 juta mengalami peningkatan sebesar Rp156 juta atau sebesar 6,59% dari jumlah uang muka penjualan Perseroan pada tanggal 31 Desember 2016 sebesar Rp2.364 juta. Hal tersebut disebabkan oleh uang muka penjualan kepada PT. Barkali Arta Prima yang meningkat menjadi sebesar Rp2.520 juta pada tanggal 30 Juni 2017 dari sebesar Rp2.364 juta pada tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2016.

Perbandingan posisi pada tanggal 31 Desember 2016 dibandingkan dengan pada tanggal 31 Desember 2015

Jumlah uang muka penjualan Perseroan pada tanggal 31 Desember 2016 sebesar Rp2.364 juta tidak mengalami peningkatan maupun penurunan dari jumlah uang muka penjualan Perseroan pada tanggal 31 Desember 2015 sebesar Rp2.364 juta.

Utang pembelian kapal

Perbandingan posisi pada tanggal 30 Juni 2017 dibandingkan dengan pada tanggal 31 Desember 2016

Jumlah utang pembelian kapal Perseroan pada tanggal 30 Juni 2017 sebesar Rp19.774 juta tidak mengalami peningkatan maupun penurunan dari jumlah utang pembelian kapal Perseroan pada tanggal 31 Desember 2016 sebesar Rp19.774 juta.

Perbandingan posisi pada tanggal 31 Desember 2016 dibandingkan dengan pada tanggal 31 Desember 2015

Jumlah utang pembelian kapal Perseroan pada tanggal 31 Desember 2016 sebesar Rp19.774 juta tidak mengalami peningkatan maupun penurunan dari jumlah utang pembelian kapal Perseroan pada tanggal 31 Desember 2015 sebesar Rp19.774 juta.

Utang bank jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun

Perbandingan posisi pada tanggal 30 Juni 2017 dibandingkan dengan pada tanggal 31 Desember 2016

Jumlah utang bank jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun Perseroan pada tanggal 30 Juni 2017 sebesar Rp13.857 juta mengalami kenaikan sebesar Rp6.437 juta atau sebesar 86,75% dari jumlah utang bank jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun Perseroan pada tanggal 31 Desember 2016 yang sebesar Rp7.420 juta. Secara umum hal tersebut disebabkan oleh adanya kenaikan jumlah utang bank jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun Perseroan pada tanggal 30 Juni 2017 dari utang bank PT Bank Danamon Tbk sebesar Rp8.838 juta dari sebesar Rp4.358 juta pada tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2016.

Perbandingan posisi pada tanggal 31 Desember 2016 dibandingkan dengan pada tanggal 31 Desember 2015

Jumlah utang bank jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun Perseroan pada tanggal 31 Desember 2016 sebesar Rp7.420 juta mengalami kenaikan sebesar Rp2.223 juta atau sebesar 42,77% dari jumlah utang bank jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun Perseroan pada tanggal 31 Desember 2015 yang sebesar Rp5.197 juta. Secara umum hal tersebut disebabkan oleh adanya kenaikan jumlah utang bank jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun Perseroan pada tanggal 31 Desember 2016 dari utang bank PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk sebesar Rp3.062 juta dari sebesar nihil pada tahun sebelumnya.

Utang bank jangka panjang setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun

Perbandingan posisi pada tanggal 30 Juni 2017 dibandingkan dengan pada tanggal 31 Desember 2016

Jumlah utang bank jangka panjang setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun Perseroan pada tanggal 30 Juni 2017 sebesar Rp53.383 juta mengalami penurunan sebesar Rp7.821 juta atau sebesar 12,78% dari jumlah utang bank jangka panjang setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun Perseroan pada tanggal 31 Desember 2016 yang sebesar Rp61.204 juta. Secara umum hal tersebut disebabkan oleh adanya peningkatan jumlah utang bank jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun Perseroan pada tanggal 30 Juni 2017 dari semula Rp7.420 juta menjadi Rp13.857 juta.

Perbandingan posisi pada tanggal 31 Desember 2016 dibandingkan dengan pada tanggal 31 Desember 2015

Jumlah utang bank jangka panjang setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun Perseroan pada tanggal 31 Desember 2016 sebesar Rp61.204 juta mengalami penurunan sebesar Rp1.668 juta atau sebesar 2,65% dari jumlah utang bank jangka panjang setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun Perseroan pada tanggal 31 Desember 2015 yang sebesar Rp62.872 juta. Secara umum hal tersebut disebabkan oleh adanya peningkatan jumlah utang bank jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun Perseroan pada tanggal 31 Desember 2016 dari semula Rp5.197 juta menjadi Rp7.420 juta.

Ekuitas

Perbandingan posisi pada tanggal 30 Juni 2017 dibandingkan dengan pada tanggal 31 Desember 2016

Jumlah ekuitas Perseroan pada tanggal 30 Juni 2017 sebesar Rp16.474 juta mengalami penurunan sebesar Rp9.633 juta atau sebesar 36,90% dari jumlah ekuitas Perseroan pada tanggal 31 Desember 2016 sebesar Rp26.107 juta. Penurunan tersebut disebabkan oleh menurunnya ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik Entitas Induk Perseroan sebesar Rp8.807 menjadi Rp9.565 juta dan juga peningkatan pada saldo rugi menjadi Rp 65.053 juta pada tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2017.

Perbandingan posisi pada tanggal 31 Desember 2016 dibandingkan dengan pada tanggal 31 Desember 2015

Jumlah ekuitas Perseroan pada tanggal 31 Desember 2016 sebesar Rp26.107 juta mengalami peningkatan sebesar Rp4.417 juta atau sebesar 20,36% dari jumlah ekuitas Perseroan pada tanggal 31 Desember 2015 sebesar Rp21.690 juta. Peningkatan tersebut disebabkan terutama oleh ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar Rp17.652 juta yang meningkat sebanyak Rp3.213 juta dari tahun sebelumnya sebesar Rp14.438 juta.

Analisa Arus Kas

Kebutuhan likuiditas Perseroan terkait dengan pendanaan untuk aktifitas kegiatan operasional. Arus kas dari aktivitas operasi merupakan sumber utama likuiditas Perseroan. Jika diperlukan, Perseroan telah menggunakan fasilitas jangka pendek hingga panjang untuk mendanai pengembangan dan belanja modal Perseroan. Dengan mempertimbangkan sumber daya keuangan yang tersedia bagi Perseroan, termasuk kas yang dihasilkan dari aktifitas operasi dan fasilitas bank Perseroan berkeyakinan bahwa Perseroan masih memiliki likuiditas yang mencukupi untuk keperluan operasi dan membayar hutang minimal untuk 12 bulan ke depan.

Arus kas yang diperoleh dari aktivitas operasi mengalami penurunan sebesar Rp5.921 juta atau sebesar 256,39% dari surplus Rp2.309 juta untuk periode enam bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2016 menjadi defisit Rp3.611 juta untuk tahun yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2017. Hal ini disebabkan terutama oleh adanya arus kas penerimaan dari pelanggan yang menurun sebesar Rp27.953 juta atau sebesar 52,76% dari periode enam bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2016. Perseroan berencana untuk membiayai kegiatan operasional mendatang dengan dana atau pendapatan yang bersumber dari arus kas dari aktivitas operasi.

Arus kas yang diperoleh dari aktivitas operasi mengalami peningkatan sebesar Rp2.519 juta menjadi surplus Rp5.214 juta pada tanggal 31 Desember 2016 dari sebelumnya surplus Rp2.694 juta untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2015. Hal ini disebabkan terutama oleh adanya arus kas penerimaan dari pelanggan yang meningkat sebesar Rp76.945 juta atau sebesar 136,91%. Perseroan berencana untuk membiayai kegiatan operasional mendatang dengan dana atau pendapatan yang bersumber dari arus kas dari aktivitas operasi.

Arus kas yang diperoleh dari aktivitas investasi mengalami peningkatan surplus sebesar Rp200 juta dari nihil untuk periode enam bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2016 menjadi surplus Rp200 juta untuk periode enam bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2017. Hal ini disebabkan terutama oleh adanya peningkatan pada penerimaan penjualan entitas anak sebesar Rp200 juta yaitu penjualan saham PT Vaya Interpersada.

Arus kas yang diperoleh dari aktivitas investasi mengalami kenaikan surplus sebesar Rp5 juta dari sebelumnya tercatat defisit Rp 5 juta untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2015 menjadi nihil untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2016. Hal ini disebabkan karena tidak adanya penambahan aset tetap untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2016.

Arus kas yang diperoleh dari aktivitas pendanaan mengalami peningkatan surplus sebesar Rp2.435 juta untuk periode enam bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2016 menjadi defisit Rp429 juta untuk tahun yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2017. Hal ini disebabkan terutama oleh penerimaan piutang berelasi dengan total nilai sebesar Rp6.999 juta. Hal ini merupakan strategi Perseroan yang bertujuan untuk menambah sumber dana Perseroan yang akan digunakan untuk kegiatan operasional Perseroan.

Arus kas yang diperoleh dari aktivitas pendanaan mengalami peningkatan surplus sebesar Rp1.894 juta dari sebelumnya tercatat defisit sebesar Rp3.928 juta untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2015 menjadi surplus Rp2.034 juta untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2016. Hal ini disebabkan terutama oleh penerimaan lainnya dengan total nilai sebesar Rp2.712 juta. Hal ini merupakan strategi Perseroan yang bertujuan untuk menambah sumber dana Perseroan yang akan digunakan untuk kegiatan operasional Perseroan.

Analisa Likuiditas

Tingkat likuiditas mencerminkan kemampuan Perseroan untuk memenuhi liabilitas jangka pendek yang diukur dengan perbandingan aset lancar terhadap liabilitas jangka pendek pada suatu tanggal tertentu.

Sesuai dengan kegiatan usaha Perseroan, kejadian yang mungkin mengakibatkan terjadinya peningkatan atau penurunan yang material terhadap likuiditas Perseroan adalah perubahan utang dan piutang usaha.

Sumber utama likuiditas internal Perseroan berasal dari penerimaan pelunasan penjualan batubara dan jasa pengangkutan, sedangkan sumber likuiditas eksternal Perseroan berasal dari fasilitas pinjaman. Saat ini tidak terdapat likuiditas material yang belum digunakan Perseroan dan kecenderungan yang diketahui, permintaan, perikatan atau komitmen, kejadian, dan/atau ketidakpastian yang mungkin mengakibatkan terjadinya peningkatan atau penurunan yang material terhadap likuiditas Perseroan.

Sumber likuiditas yang berasal dari kegiatan operasional Perseroan dan modal Perseroan dapat mencukupi kebutuhan modal kerja untuk melakukan aktivitas bisnis sehari-hari. Perseroan melakukan kontrol secara rutin atas kegiatan operasi dan menjaga *covenant* yang telah diperjanjikan kepada kreditur untuk memelihara dan menjaga sumber likuiditas dan modal Perseroan.

Berikut adalah tingkat likuiditas Perseroan untuk periode enam bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2017 dan untuk tahun-tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2016 dan 2015:

(dalam jutaan Rupiah)

Keterangan	30 Juni	31 Desember	
	2017	2016	2015
Aset Lancar			
Kas dan Setara Kas	2.967	6.807	3.627
Jumlah Aset Lancar	57.282	81.876	73.416
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek	71.021	81.184	82.919
Tingkat Likuiditas			
• Current Ratio	0,81	1,01	0,89
• Cash Ratio	0,04	0,08	0,04

Pada tanggal 30 Juni 2017, tingkat likuiditas Perseroan adalah sebesar 0,81%, mengalami penurunan dibandingkan dengan likuiditas pada tanggal 31 Desember 2016 sebesar 1,01%. Hal ini disebabkan oleh penurunan aset lancar yang lebih besar dibandingkan penurunan liabilitas lancar Perseroan selama periode terakhir.

Pada tanggal 31 Desember 2016, tingkat likuiditas Perseroan adalah sebesar 1,01%, mengalami peningkatan dibandingkan dengan likuiditas pada tanggal 31 Desember 2015 sebesar 0,89%. Hal ini disebabkan oleh penurunan liabilitas jangka pendek yang lebih kecil dibandingkan peningkatan aset lancar Perseroan selama satu tahun terakhir.

FAKTOR RISIKO

Risiko yang dapat mempengaruhi kegiatan usaha Perseroan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Risiko Terkait Kegiatan Usaha Perseroan Dan Entitas Anak

1. Risiko kompetisi bisnis.
2. Risiko pendanaan.
3. Risiko fluktuasi pada industri batubara di Indonesia dan faktor lainnya yang berada diluar kendali Perseroan.
4. Perseroan menghadapi risiko umum yang terkait dengan pengembangan dan investasi pada industri batubara
5. Risiko Perseroan terhadap kecelakaan dan kerusakan kapal Perseroan
6. Risiko kegagalan perusahaan terbuka memenuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku dalam industrinya
7. Risiko perubahan teknologi
8. Risiko kelangkaan sumber daya
9. Risiko investasi
10. Risiko operasional

2. Risiko Terkait Kegiatan Usaha IAA

1. Keterbatasan fasilitas bandara serta infrastruktur di Indonesia
2. Sumber utama pasokan bahan bakar berasal dari Pertamina
3. Kemampuan IAA dalam menetapkan tarif penerbangan pada segmen tertentu dipengaruhi oleh batasan yang diregulasi oleh Pemerintah
4. Ketergantungan IAA terhadap sistem teknologi informasi (TI) dalam menjalankan kegiatan usaha dan setiap kerusakan maupun kegagalan pada sistem TI ini dapat mempengaruhi kegiatan usaha Perseroan.
5. Biaya Jasa Pelayanan Penumpang akan berpengaruh terhadap penjualan tiket IAA
6. IAA pernah memiliki dan mungkin akan memiliki defisit modal kerja di masa yang akan datang
7. Perseroan mengalami kerugian selama kegiatan operasi selama kurun waktu tahun 2007 sampai dengan tahun 2012 dan tahun 2014 sampai dengan tahun 2015
8. Dalam hal IAA bermaksud untuk melakukan penambahan armada pesawat, hal ini bergantung pada ketersediaan armada pesawat tersebut di pasar serta pada kisaran harga yang sesuai.
9. Perubahan kebijakan politik dan ekonomi domestik, regional atau global dapat mempengaruhi kinerja bisnis IAA.
10. Serangan teroris di masa yang akan datang atau ancaman seperti serangan tersebut, dapat meningkatkan beban operasi dan mengurangi permintaan dari pelayanan IAA.
11. Risiko akibat volatilitas nilai tukar.
12. Kompetitif persaingan di industri penerbangan
13. Kenaikan beban bahan bakar dapat berdampak negatif terhadap bisnis IAA.

14. Bisnis penerbangan ditandai dengan biaya tetap yang tinggi
15. Reputasi dan bisnis Perseroan dapat terkena dampak negatif akibat kecelakaan atau insiden pesawat.
16. Hasil operasi Perseroan dapat berfluktuasi dari waktu ke waktu yang disebabkan oleh perubahan siklus industri penerbangan dan bersifat musiman.
17. Risiko terhadap terjadinya keterlambatan dan kehilangan dan kerusakan bagasi
18. Bisnis industri penerbangan tunduk pada pembatasan tertentu tentang kepemilikan asing

3. Risiko Umum

1. Risiko melambatnya pertumbuhan ekonomi atau pertumbuhan ekonomi secara makro dan global
2. Risiko ketidakstabilan kondisi politik dan sosial di Indonesia
3. Risiko penurunan peringkat utang Indonesia
4. Indonesia merupakan wilayah yang rentan terhadap bencana alam
5. Risiko perubahan kebijakan atau peraturan Pemerintah
6. Risiko perubahan kurs valuta asing
7. Risiko kepatuhan terhadap peraturan perundangan yang berlaku terkait bidang usaha perusahaan terbuka
8. Risiko tuntutan atau gugatan hukum
9. Risiko ketentuan negara lain atau peraturan internasional

4. Risiko Terkait Investasi Pada Saham Perseroan

1. Risiko saham Perseroan akan terdilusi.
2. Risiko kemungkinan tidak likuidnya saham.

KETERANGAN TENTANG PERSEROAN

RIWAYAT SINGKAT

Perseroan adalah suatu perseroan terbatas yang berkedudukan di Jakarta, yang secara sah didirikan dan dijlankan menurut dan berdasarkan ketentuan hukum dan peraturan perundang-undangan Negara Republik Indonesia, utamanya adalah UU 40/2007.

Perseroan didirikan dengan nama PT Centris Multipersada Pratama berdasarkan Akta Pendirian Perseroan Terbatas No. 61 tanggal 25 Juli 1989 yang diperbaiki dan diubah dengan Akta Perubahan Nomor 3 tanggal 2 September 1989, Akta Perubahan Nomor 1 tanggal 3 Oktober 1990 dan Akta Perubahan Nomor 4 tanggal 4 Februari 1991 yang seluruhnya dibuat di hadapan Muchlis Munir, S.H., Notaris di Bandung yang telah mendapat pengesahan dari Menkumham (dahulu Menteri Kehakiman Republik Indonesia) melalui Surat Keputusan No. 02-4016.HT.01.01.TH.91 tanggal 21 Agustus 1991 dan telah didaftarkan dalam buku register di Kantor Pengadilan Negeri Bandung dengan No. 482 tanggal 11 September 1991, serta diumumkan pada BNRI No. 44 tanggal 2 Juni 1992 dan TBNRI No. 2460/1992. Berikut perubahan anggaran dasar dari Perseroan dalam periode 3 tahun terakhir :

- Akta 156/2014
Berdasarkan Akta 156/2014, para pemegang saham Perseroan menyetujui untuk: (i) mengubah nama dan tempat kedudukan Perseroan dari sebelumnya PT Centris Multipersada Pratama Tbk menjadi PT Rimau Multi Putra Pratama Tbk dan (ii) mengubah struktur permodalan dari Perseroan.
- Akta 70/2015
Berdasarkan Akta 70/2015, para pemegang saham Perseroan menyetujui untuk mengubah Pasal 13, Pasal 14, Pasal 15, Pasal 16, Pasal 17, Pasal 18, Pasal 19, Pasal 20, Pasal 21, Pasal 22, Pasal 23, Pasal 24, Pasal 25, Pasal 26, Pasal 27, dan Pasal 28 dari anggaran dasar Perseroan.

Berdasarkan Pasal 3 Anggaran Dasar Perseroan, maksud dan tujuan Perseroan adalah berusaha dalam bidang pengangkutan, perbengkelan, industri dan perdagangan umum.

Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut, Perseroan dapat menjalankan kegiatan usaha sebagai berikut:

1. menjalankan usaha dalam bidang angkutan, baik angkutan orang maupun barang termasuk pula angkutan taksi;
2. menjalankan usaha dalam bidang perbengkelan;
3. menjalankan usaha dalam bidang industri dan perakitan suku cadang kendaraan bermotor;

4. menjalankan perdagangan umum termasuk pula perdagangan secara impor, ekspor, lokal serta antar pulau (interinsulair) baik untuk perhitungan sendiri maupun secara komisi atas perhitungan pihak lain, demikian pula usaha-usaha perdagangan sebagai leveransir (*supplier*), grosir dan distributor; dan
5. menjalankan usaha-usaha dan bertindak sebagai perwakilan dan/atau peragenan dari perusahaan-perusahaan lain baik di dalam maupun diluar Indonesia.

Saat ini kegiatan usaha yang dijalankan oleh Perseroan adalah dalam bidang usaha perdagangan yang meliputi penjualan batubara dan jasa pengangkutan.

PENGURUSAN DAN PENGAWASAN

Berdasarkan Akta 156/2014 susunan anggota Dewan Komisaris dan Direksi Perseroan pada saat tanggal Prospektus Ringkas ini diterbitkan adalah sebagai berikut:

Dewan Komisaris

Komisaris Utama : Donny Petrus Pranoto
 Komisaris Independen : Dr. Ignatius Anung Setyadi, MM

Direksi

Direktur Utama : Vinsensius
 Direktur : Jerry Tan Siang Hup
 Direktur Independen : Suka Waluya

LEMBAGA DAN PROFESI PENUNJANG

Penasihat Keuangan, Lembaga, dan Profesi Penunjang Pasar Modal yang berperan dalam PMHMETD I ini adalah sebagai berikut:

Penasihat Keuangan : PT RHB Sekuritas Indonesia
Akuntan Publik Perseroan : KAP Kanaka Puradiredja, Suhartono & Rekan
Akuntan Publik IAA : KAP Purwantono, Sungkoro & Surja (global member of Ernst & Young)
Konsultan Hukum : Hiswara Bunjamin & Tandjung
Notaris : Liestiani Wang. S.H., M.Kn
Penilai Independen : KJPP Yanuar Bey & Rekan
Biro Administrasi Efek : PT Bima Registra

KETERANGAN TENTANG HAK MEMESAN EFEK TERLEBIH DAHULU

1. Pemesan yang Berhak

Para Pemegang Saham yang namanya tercatat dalam Daftar Pemegang Saham ("DPS") Perseroan pada tanggal 13 Desember 2017 pukul 16.15 WIB berhak untuk membeli saham dengan ketentuan bahwa setiap pemegang 377 (tiga ratus tujuh puluh tujuh) Saham Lama berhak atas 23.818 (dua puluh tiga ribu delapan ratus delapan belas) HMETD, di mana setiap 1 (satu) HMETD memberikan hak kepada pemegangnya untuk membeli 1 (satu) Saham Baru dengan nilai nominal Rp250 (dua ratus lima puluh Rupiah) setiap saham sebesar Harga Pelaksanaan sebesar Rp250 (dua ratus lima puluh Rupiah) setiap saham.

Apabila terdapat pecahan atas HMETD maka akan diadakan pembulatan ke bawah (*rounded down*) dan pecahan tersebut menjadi milik Perseroan dan harus dijual oleh Perseroan serta hasil penjualannya dimasukkan ke rekening Perseroan.

Pemesan yang berhak membeli Saham Baru adalah pemegang HMETD yang sah, yaitu Pemegang Saham yang memperoleh HMETD dari Perseroan dan belum menjual HMETD tersebut sampai dengan akhir periode perdagangan HMETD dan pembeli HMETD yang namanya tercantum dalam Sertifikat Bukti HMETD, atau dalam kolom endorsemen pada Sertifikat Bukti HMETD sampai dengan akhir periode perdagangan HMETD, atau daftar pemegang HMETD yang namanya tercatat dalam Penitipan Kolektif KSEI sampai dengan akhir periode perdagangan HMETD, dengan tetap memperhatikan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prosedur yang ditetapkan oleh Perseroan. Pemesan dapat terdiri atas perorangan, WNI dan/atau WNA dan/atau Lembaga dan/atau Badan Hukum/Badan Usaha, baik Indonesia atau Asing, sebagaimana diatur dalam UUPM dan Peraturan Pelaksanaannya.

Untuk memperlancar serta terpenuhinya jadwal pendaftaran pemegang saham yang berhak, maka para pemegang saham yang memegang saham Perseroan dalam bentuk warkat yang akan menggunakan haknya untuk memperoleh HMETD dan belum melakukan pencatatan peralihan kepemilikan sahamnya disarankan untuk mendaftar Surat Kolektif Sahamnya untuk diregistrasi, yaitu sebelum batas akhir pencatatan dalam DPS yakni sebelum tanggal 13 Desember 2017.

2. Distribusi Sertifikat Bukti HMETD

Bagi Pemegang Saham yang sahamnya berada dalam sistem Penitipan Kolektif di KSEI, HMETD akan didistribusikan secara elektronik ke dalam rekening efek di KSEI melalui rekening efek Anggota Bursa dan/atau Bank Kustodian masing-masing di KSEI selambat-lambatnya 1 (satu) Hari Bursa setelah tanggal pencatatan pada DPS yang berhak atas HMETD, yaitu tanggal 13 Desember 2017. Prospektus dan petunjuk pelaksanaan akan didistribusikan oleh Perseroan melalui KSEI yang dapat diperoleh oleh pemegang saham Perseroan dari masing-masing Anggota Bursa atau Bank Kustodiannya.

Bagi pemegang saham yang sahamnya tidak dimasukkan dalam Penitipan Kolektif di KSEI, Perseroan akan menerbitkan Sertifikat Bukti HMETD atas nama pemegang saham, yang dapat diambil oleh pemegang saham yang berhak atau kuasanya di BAE pada setiap Hari Kerja dan jam kerja mulai tanggal 13 Desember 2017 dengan membawa:

- a. Fotokopi identitas diri yang masih berlaku (bagi pemegang saham perorangan) dan fotokopi anggaran dasar serta lampiran susunan terakhir anggota Direksi/pengurus (bagi pemegang saham badan hukum/lembaga). Pemegang saham juga wajib menunjukkan asli dari fotokopi tersebut.
- b. Asli surat kuasa (jika dikuasakan) bermaterai Rp6.000 (enam ribu Rupiah) dilengkapi fotokopi identitas diri lainnya yang masih berlaku baik untuk pemberi kuasa maupun penerima kuasa (asli identitas pemberi dan penerima kuasa wajib diperlihatkan).

3. Prosedur Pendaftaran / Pelaksanaan HMETD

A. Prosedur Pelaksanaan HMETD yang berada dalam Penitipan Kolektif

1. Pemegang HMETD memberikan instruksi pelaksanaan HMETD kepada Anggota Bursa atau Bank Kustodian dan membayar Harga Pelaksanaan HMETD dengan memasukkannya ke dalam rekening yang khusus ditunjuk oleh KSEI;
2. Pada Hari Bursa yang sama dengan saat disampaikannya instruksi pelaksanaan HMETD oleh Anggota Bursa atau Bank Kustodian kepada KSEI, maka:
 - a. KSEI akan mendebet HMETD dari masing-masing sub rekening pemegang HMETD yang memberikan instruksi pelaksanaan HMETD ke dalam rekening KSEI dengan menggunakan fasilitas C-BEST;
 - b. Segera setelah uang Harga Pelaksanaan HMETD diterima di dalam rekening bank yang ditunjuk oleh KSEI, KSEI akan melakukan pemindahbukuan uang Harga Pelaksanaan HMETD dari rekening bank yang ditunjuk oleh KSEI tersebut ke rekening bank yang ditunjuk oleh Perseroan pada hari yang kerja berikutnya.
3. 1 (satu) Hari Bursa setelah KSEI menerima instruksi pelaksanaan HMETD, KSEI akan menyampaikan kepada BAE, dokumen sebagai berikut:
 - a. Daftar rincian instruksi pelaksanaan HMETD yang diterima KSEI, berikut rincian data pemegang HMETD (nomor identitas, nama, alamat, status kewarganegaraan dan domisili) pemegang HMETD yang melakukan pelaksanaan HMETD;
 - b. Surat atau bukti pemindahbukuan uang Harga Pelaksanaan HMETD yang dilakukan oleh KSEI, dari rekening bank yang ditunjuk KSEI ke dalam rekening bank yang ditunjuk oleh Perseroan;
 - c. Instruksi untuk mendapatkan sejumlah Saham Baru hasil pelaksanaan HMETD ke dalam rekening khusus yang telah disediakan oleh KSEI.
4. Segera setelah BAE menerima dokumen-dokumen dari KSEI sebagaimana dimaksud dalam butir A.3 di atas, BAE akan melakukan pemeriksaan terhadap dokumen pendukung dari instruksi pelaksanaan HMETD, bukti pemindahbukuan uang Harga Pelaksanaan HMETD ke dalam rekening bank khusus berdasarkan data pada rekening bank khusus, serta instruksi untuk mendepositokan sejumlah Saham Baru hasil pelaksanaan HMETD.
5. Selambat-lambatnya 2 (dua) Hari Bursa setelah permohonan pelaksanaan HMETD diterima dari KSEI dan uang Harga Pelaksanaan HMETD telah dibayar penuh (*in good funds*) di rekening bank khusus, BAE akan menerbitkan/mendepositokan sejumlah Saham Baru hasil pelaksanaan HMETD ke dalam rekening khusus yang telah disiapkan KSEI, dan KSEI akan langsung mendistribusikan Saham Baru hasil pelaksanaan HMETD dengan menggunakan fasilitas CBEST. Selanjutnya, setelah melakukan pendistribusian Saham Baru hasil pelaksanaan HMETD tersebut maka KSEI akan memberikan laporan hasil distribusi Saham Baru hasil pelaksanaan HMETD tersebut kepada Perseroan dan BAE.

B. Prosedur Pelaksanaan HMETD yang berada di luar Penitipan Kolektif

1. Pendaftaran pelaksanaan HMETD dilakukan di kantor pusat BAE.
2. Pemegang HMETD yang berada di luar Penitipan Kolektif yang akan melakukan pelaksanaan HMETD harus membayar Harga Pelaksanaan HMETD ke dalam rekening bank khusus serta menyerahkan dokumen sebagai berikut:
 - a. Asli Sertifikat Bukti HMETD yang telah ditandatangani dan diisi lengkap;
 - b. Asli bukti pembayaran Harga Pelaksanaan HMETD;

- c. Fotokopi identitas yang masih berlaku dari pemegang HMETD (perorangan) yang akan melakukan pelaksanaan HMETD (Kartu Tanda Penduduk ("KTP")/paspor/Kartu Izin Tinggal Terbatas ("KITAS")); atau fotokopi anggaran dasar dan lampiran susunan terakhir anggota Direksi/pengurus dari pemegang HMETD (lembaga/badan hukum) yang akan melakukan pelaksanaan HMETD;
 - d. Asli surat kuasa, jika pelaksanaan HMETD dilakukan oleh pemegang HMETD melalui kuasanya dan dilampirkan fotokopi identitas yang masih berlaku dari pemberi dan penerima kuasa (KTP/paspor/KITAS);
 - e. Apabila pemegang HMETD menghendaki Saham Baru hasil pelaksanaan HMETD dimasukkan dalam Penitipan Kolektif, maka permohonan pelaksanaan HMETD kepada BAE harus diajukan melalui Anggota Bursa atau Bank Kustodian yang ditunjuk dengan menyerahkan dokumen tambahan berupa:
 - Asli surat kuasa dari pemegang HMETD kepada Anggota Bursa atau Bank Kustodian untuk mengajukan permohonan pelaksanaan HMETD dan melakukan pengelolaan Efek atas Saham Baru hasil pelaksanaan HMETD dalam Penitipan Kolektif KSEI atas nama pemberi kuasa;
 - Asli formulir penyetoran Efek yang diterbitkan KSEI yang telah diisi dan ditandatangani dengan lengkap.
3. BAE akan melakukan pemeriksaan terhadap dokumen pendukung untuk pelaksanaan HMETD sebagaimana dimaksud dalam butir B.2 di atas.
 4. Selambat-lambatnya 2 (dua) Hari Bursa setelah permohonan pelaksanaan HMETD diterima oleh BAE dan uang Harga Pelaksanaan HMETD telah dibayar penuh (*in good funds*) ke dalam rekening bank yang ditunjuk oleh Perseroan, BAE akan menerbitkan sejumlah Saham Baru hasil pelaksanaan HMETD dalam bentuk fisik Surat Kolektif Saham ("SKS"), jika pemegang Sertifikat Bukti HMETD tidak menginginkan Saham Baru hasil pelaksanaan HMETD dimasukkan ke dalam Penitipan Kolektif.

4. Pemesanan Saham Tambahan

Pemegang saham yang HMETD-nya tidak dijual atau pembeli/pemegang HMETD yang terakhir yang namanya tercantum dalam Sertifikat Bukti HMETD atau pemegang HMETD dalam Penitipan Kolektif KSEI dapat memesan saham tambahan melebihi hak yang dimilikinya dengan cara mengisi kolom pemesanan pembelian saham tambahan dan/atau FPPS Tambahan yang telah disediakan dan menyerahkan kepada BAE paling lambat hari terakhir periode pelaksanaan HMETD yakni tanggal 27 Desember 2017.

Pemegang HMETD dalam bentuk warkat/Sertifikat Bukti HMETD yang menginginkan saham hasil penjatahannya dalam bentuk elektronik harus mengajukan permohonan kepada BAE melalui Anggota Bursa atau Bank Kustodian dengan menyerahkan dokumen sebagai berikut:

- a. Asli FPPS Tambahan yang telah diisi dengan lengkap dan benar;
- b. Asli surat kuasa dari pemegang HMETD kepada Anggota Bursa atau Bank Kustodian untuk mengajukan permohonan pemesanan pembelian saham tambahan dan melakukan pengelolaan efek atas saham hasil penjatahan dalam Penitipan Kolektif KSEI dan kuasa lainnya yang mungkin diberikan sehubungan dengan pemesanan pembelian saham tambahan atas nama pemberi kuasa;
- c. Fotokopi KTP/Paspor/KITAS yang masih berlaku (untuk perorangan) atau fotokopi Anggaran Dasar dan lampiran susunan Direksi/pengurus (bagi lembaga/badan hukum);
- d. Asli bukti pembayaran dengan transfer/pemindahbukuan/giro/cek/tunai ke rekening Perseroan dari bank tempat menyetorkan pembayaran;
- e. Asli Formulir Penyetoran Efek yang diterbitkan oleh KSEI yang telah diisi dan ditandatangani secara lengkap untuk keperluan pendistribusian saham hasil pelaksanaan oleh BAE.

Bagi pemegang HMETD dalam Penitipan Kolektif KSEI, mengisi dan menyerahkan FPPS Tambahan yang telah didistribusikan dengan melampirkan dokumen sebagai berikut:

- a. Asli instruksi pelaksanaan (*exercise*) yang telah berhasil (*settled*) dilakukan melalui C-Best yang sesuai atas nama pemegang HMETD tersebut (khusus bagi pemegang HMETD dalam Penitipan Kolektif KSEI yang telah melaksanakan haknya melalui sistem C-Best);
- b. Asli formulir penyetoran Efek yang dikeluarkan KSEI yang telah diisi lengkap untuk pendistribusian Saham Hasil Pelaksanaan HMETD oleh BAE;
- c. Asli bukti pembayaran dengan transfer/pemindahbukuan/giro/cek/tunai ke rekening Perseroan dari bank tempat menyetorkan pembayaran.

Pemegang HMETD dalam bentuk warkat/Sertifikat Bukti HMETD yang menginginkan saham hasil penjatahannya tetap dalam bentuk warkat/fisik SKS, harus mengajukan permohonan kepada BAE dengan menyerahkan dokumen sebagai berikut:

- a. Asli FPPS Tambahan yang telah diisi dengan lengkap dan benar;
- b. Asli surat kuasa yang sah (jika dikuasakan) bermaterai Rp6.000 (enam ribu Rupiah) dilampirkan dengan fotokopi KTP/Paspor/KITAS dari pemberi dan penerima kuasa;
- c. Fotokopi KTP/Paspor/KITAS yang masih berlaku (untuk perorangan) atau fotokopi Anggaran Dasar dan lampiran susunan Direksi/pengurus (bagi lembaga/badan hukum);
- d. Asli bukti pembayaran dengan transfer/pemindahbukuan/giro/cek/tunai ke rekening Perseroan dari bank tempat menyetorkan pembayaran.

Pembayaran atas pemesanan tambahan tersebut harus telah diterima pada rekening bank Perseroan selambat-lambatnya pada tanggal 27 Desember 2017 dalam keadaan tersedia (*in good funds*). Pemesanan yang tidak memenuhi petunjuk sesuai dengan ketentuan pemesanan dapat mengakibatkan penolakan pemesanan.

5. Penjatahan Pemesanan Saham Tambahan

Penjatahan atas pemesanan saham tambahan akan dilakukan pada tanggal 28 Desember 2017 dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Bila jumlah seluruh saham yang dipesan, termasuk pemesanan saham tambahan tidak melebihi jumlah seluruh saham yang ditawarkan dalam PMHMETD I ini, maka seluruh pesanan atas saham tambahan akan dipenuhi;
- b. Bila jumlah seluruh saham yang dipesan, termasuk pemesanan saham tambahan melebihi jumlah seluruh saham yang ditawarkan dalam PMHMETD I ini, maka kepada pemesan yang melakukan pemesanan saham tambahan akan diberlakukan sistem penjatahan secara proporsional, berdasarkan atas jumlah HMETD yang telah dilaksanakan oleh masing-masing pemegang saham yang meminta pemesanan saham tambahan;
- c. Jumlah saham yang akan dijatahkan adalah sisa saham yang belum diambil bagian oleh pemegang HMETD

Manajer Penjatahan wajib menunjuk Akuntan yang terdaftar di OJK untuk melakukan audit Penjatahan dan menyampaikan laporan hasil pemeriksaan Akuntan kepada OJK mengenai kewajaran dari pelaksanaan penjatahan dengan berpedoman kepada peraturan Bapepam No. VIII.G.12 tentang Pedoman Pemeriksaan oleh Akuntan atas Pemesanan dan Penjatahan Efek atau Pembagian Saham Bonus, dan POJK No 32/POJK.04/2015 Tentang Penambahan Modal Perusahaan Terbuka dengan Memberikan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu.

6. Persyaratan Pembayaran Bagi Para Pemegang Sertifikat Bukti HMETD (Di luar Penitipan Kolektif KSEI) Dan Pemesanan Saham Baru Tambahan

Pembayaran pemesanan pembelian saham dalam rangka PMHMETD I yang permohonan pemesanannya diajukan langsung kepada BAE harus dibayar penuh (*in good funds*) dalam mata uang Rupiah, pada saat pengajuan pemesanan secara tunai, cek, bilyet, giro atau pemindahbukuan atau transfer dengan mencantumkan Nomor Sertifikat Bukti HMETD atau Nomor FPPS Tambahan dan pembayaran dilakukan ke rekening Perseroan pada:

PT Bank Permata Tbk.
Cabang WTC II, Sudirman
No. Rekening: 702224497
Atas Nama: PT. Rimau Multi Putra Pratama, Tbk

Semua cek dan wesel bank akan segera dicairkan setelah diterima. Bilamana pada saat pencairan, cek atau wesel bank ditolak oleh pihak bank, maka pemesanan pembelian saham yang bersangkutan otomatis menjadi batal. Bila pembayaran dilakukan dengan cek atau pemindahbukuan atau bilyet/giro, maka tanggal pembayaran dihitung berdasarkan tanggal penerimaan cek/pemindahbukuan/giro yang dananya telah diterima dengan baik (*in good funds*) di rekening Perseroan tersebut di atas.

Untuk pemesanan pembelian saham tambahan, pembayaran dilakukan pada hari pemesanan yang mana pembayaran tersebut harus sudah diterima dengan baik (*in good funds*) di rekening Perseroan tersebut di atas paling lambat tanggal 27 Desember 2017

Segala biaya yang mungkin timbul dalam rangka pembelian saham PMHMETD I ini menjadi beban pemesan. Pemesanan saham yang tidak memenuhi persyaratan pembayaran akan dibatalkan.

7. Bukti tanda terima Pemesanan Pembelian Saham

Perseroan melalui BAE yang ditunjuk Perseroan menerima pengajuan pemesanan pembelian saham akan menyerahkan bukti tanda terima pemesanan saham yang telah dicap di tandatangani yang merupakan bukti pada saat mengambil saham dan pengembalian uang untuk pemesanan yang tidak dipenuhi. Bagi pemegang HMETD dalam Penitipan Kolektif KSEI akan mendapatkan konfirmasi atas permohonan pelaksanaan HMETD dari C-BEST melalui Pemegang Rekening.

8. Pembatalan Pemesanan Saham

Perseroan berhak untuk membatalkan pemesanan Saham Baru, baik secara keseluruhan atau sebagian, dengan memperhatikan persyaratan yang berlaku. Pemberitahuan pembatalan pemesanan saham akan diumumkan bersamaan dengan pengumuman penjatahan atas pemesanan saham.

Hal-hal yang dapat menyebabkan dibatalkannya pemesanan saham antara lain:

- a. Pengisian Sertifikat Bukti HMETD atau FPPS Tambahan tidak sesuai dengan petunjuk/syarat-syarat pemesanan saham yang ditawarkan dalam PMHMETD I yang tercantum dalam Sertifikat Bukti HMETD dan Prospektus.
- b. Persyaratan pembayaran tidak terpenuhi.
- c. Persyaratan kelengkapan dokumen permohonan tidak terpenuhi.

9. Pengembalian Uang Pemesanan

Dalam hal tidak terpenuhinya sebagian atau seluruh pemesanan saham yang lebih besar daripada haknya atau dalam hal terjadi pembatalan pemesanan saham, maka pengembalian uang oleh Perseroan akan dilakukan selambat-lambatnya 2 (dua) Hari Kerja setelah tanggal penjatahan yaitu pada tanggal 28 Desember 2017. Pengembalian uang yang dilakukan Perseroan sampai dengan tanggal 29 Desember 2017 tidak akan disertai bunga.

Apabila terjadi keterlambatan pengembalian uang melebihi 2 (dua) hari kerja setelah tanggal Penjatahan, jumlah uang yang dikembalikan akan disertai denda sebesar 4,1% per tahun dari nilai pengembalian uang yang diperhitungkan mulai hari kerja ke-3 (tiga) setelah tanggal Penjatahan sampai dengan tanggal pengembalian uang. Perseroan tidak dikenakan denda atas keterlambatan pengembalian uang pemesanan saham apabila keterlambatan tersebut disebabkan oleh kesalahan pemesan pada saat mencantumkan nama bank dan nomor rekening bank.

Bagi pemegang HMETD dalam penitipan kolektif KSEI yang melaksanakan haknya melalui KSEI pengembalian uang pemesanan akan dilakukan oleh KSEI.

10. Penyerahan Saham Hasil Pelaksanaan HMETD dan Pengkreditan ke Rekening Efek

Saham hasil pelaksanaan HMETD bagi pemesan yang melaksanakan HMETD sesuai dengan haknya melalui KSEI akan dikreditkan pada rekening efek dalam 2 (dua) Hari Kerja setelah permohonan pelaksanaan HMETD diterima dari KSEI dan dana pembayaran telah diterima dengan baik di rekening Perseroan.

Saham hasil pelaksanaan HMETD bagi pemegang HMETD dalam bentuk warkat yang melaksanakan HMETD sesuai haknya akan mendapatkan SKS atau saham dalam bentuk warkat selambatnya 2 (dua) Hari Kerja setelah permohonan diterima oleh BAE Perseroan dan dana pembayaran telah efektif (in good funds) di rekening bank Perseroan.

Adapun saham hasil penjatahan atas pemesanan saham tambahan akan tersedia untuk diambil SKS-nya atau akan didistribusikan dalam bentuk elektronik dalam Penitipan Kolektif KSEI selambat-selambatnya 2 (dua) Hari Bursa setelah tanggal penjatahan. SKS baru hasil pelaksanaan HMETD dapat diambil pada setiap hari kerja (Senin - Jumat, pukul 09.00 – 15.00 WIB). Pengambilan dilakukan di kantor BAE dengan menyerahkan dokumen:

- a. Asli KTP/paspor/KITAS yang masih berlaku (untuk perorangan);
- b. Fotokopi Anggaran Dasar (bagi lembaga/badan hukum) dan susunan Direksi/Dewan Komisaris atau pengurus yang masih berlaku;
- c. Asli surat kuasa sah (bagi lembaga/badan hukum atau perorangan yang dikuasakan) bermaterai Rp6.000 (enam ribu Rupiah) dilengkapi dengan fotokopi KTP/paspor/KITAS dari pemberi dan penerima kuasa;
- d. Asli bukti tanda terima pemesanan saham.

11. Alokasi Terhadap HMETD yang Tidak Dilaksanakan

Jika saham-saham yang ditawarkan dalam PMHMETD I ini tidak seluruhnya diambil atau dibeli oleh Pemegang HMETD, maka sisanya akan dialokasikan kepada Pemegang HMETD lainnya yang telah melaksanakan haknya dan telah melakukan pemesanan lebih besar dari haknya sebagaimana tercantum dalam HMETD, secara proposional sesuai dengan HMETD yang telah dilaksanakan.

Apabila saham yang ditawarkan dalam PMHMETD I ini tidak seluruhnya diambil oleh pemegang HMETD, maka sisanya akan dialokasikan kepada pemegang saham lainnya yang melakukan pemesanan lebih dari haknya sebagaimana tercantum dalam Sertifikat Bukti HMETD secara proporsional sesuai peraturan yang berlaku. Apabila setelah alokasi tersebut masih terdapat sisa saham yang tidak diambil bagian, maka berdasarkan Akta Perjanjian Pembelian Sisa Saham Dalam Rangka Penawaran Umum Terbatas I PT. Rimau Multi Putra Pratama Tbk. tertanggal 19 Oktober 2017 No. 13 sebagaimana diubah dengan Akta Addendum Perjanjian Pembeli Siaga Dalam Rangka Penawaran Umum Terbatas I PT Rimau Multi Putra Pratama Tbk. No. 14 Tanggal 8 November 2017 yang seluruhnya dibuat di hadapan Liestiani Wang. S.H., M.Kn, Notaris di Jakarta, seluruh sisa saham tersebut dengan jumlah sebanyak-banyaknya Rp2.601.000.000.000 (dua triliun enam ratus satu miliar Rupiah) akan dilakukan penyeteroran dalam bentuk lain selain uang (inbreg) oleh Pembeli Siaga yaitu PT Fersindo Nusaperkasa ("FN") sebanyak-banyaknya Rp1.326.510.000.000,- (satu triliun tiga ratus dua puluh enam miliar lima ratus sepuluh juta Rupiah) dan AirAsia Investment Ltd. ("AIL") sebanyak-banyaknya Rp1.274.490.000.000,- (satu triliun dua ratus tujuh puluh empat miliar empat ratus sembilan puluh juta Rupiah) dengan harga yang sama dengan Harga Penawaran, yaitu Rp250,- (dua ratus lima puluh Rupiah) setiap saham. Dengan demikian, FN dan AIL akan mendapatkan sebanyak-banyaknya 10.404.000.000 (sepuluh miliar empat ratus empat juta) Saham Baru, yaitu FN sebanyak-banyaknya 5.306.040.000 (lima milyar tiga ratus enam juta empat puluh ribu) Saham Baru dan

AIL sebanyak-banyaknya 5.097.960.000 (lima miliar sembilan puluh tujuh juta sembilan ratus enam puluh ribu) Saham Baru. Dalam hal terdapat pemegang HMETD yang melaksanakan pembelian saham tambahan sehingga proporsi jumlah yang akan dilaksanakan oleh masing-masing Pembeli Siaga kurang dari yang direncanakan oleh masing-masing Pembeli Siaga maka para Pembeli Siaga dalam PMHMETD I ini masing-masing akan membeli secara proporsional dengan bagian sebesar 51% untuk FN dan 49% untuk AIL, atas seluruh sisa saham yang tidak diambil tersebut pada Harga Penawaran, yaitu Rp250,- (dua ratus lima puluh Rupiah) setiap saham dengan cara pembayaran dalam bentuk lain selain uang (inbreg). Penyetoran atas saham dalam bentuk lain selain uang (inbreg) tersebut adalah sekuritas perpetual PT Indonesia AirAsia yaitu milik FN dan AIL sebanyak-banyaknya Rp2.601.000.000.000 (dua triliun enam ratus satu miliar Rupiah).

PENYEBARLUASAN PROSPEKTUS, FORMULIR DAN SERTIFIKAT BUKTI HAK MEMESAN EFEK TERLEBIH DAHULU

Prospektus, Formulir Pemesanan Pembelian Saham Tambahan akan tersedia untuk dimulai diambil pada tanggal 14 Desember 2017 di kantor BAE oleh para pemegang saham yang tercatat dalam DPS Perseroan per 13 Desember 2017.

HMETD dalam bentuk elektronik akan didistribusikan ke dalam rekening efek KSEI atau didistribusikan kepada pemegang saham melalui Pemegang Rekening.

Bagi HMETD yang masih berbentuk warkat/sertifikat bukti, HMETD dapat diambil di kantor BAE pada setiap Hari Kerja mulai jam 10:00 WIB sampai dengan jam 16:00 WIB mulai tanggal 14 Desember 2017 dengan menyerahkan dokumen identitas diri yang sah.

BIRO ADMINISTRASI EFEK
PT Bima Registra
Graha Mir, 6th Floor, Suite A2,
Jalan Pemuda No. 9, Jakarta Timur, 13220
Jakarta Timur, Indonesia
Tel.: +62 21 2956 9871; Fax: +62 21 2956 9872
E-mail: info@BimaRegistra.co.id

Informasi mengenai PMHMETD I ini diiklankan pada website Bursa Efek Indonesia dan website Perseroan.